

## **SKRIPSI**

### **KEBANGKITAN RAGA DALAM FILSAFAT MULLA SADRA**

Oleh:

**Zakiyah Azzahra**

NIM:

18.7.1.211.039

Pembimbing:

Zaenal Abidin, M.Ud

Diajukan kepada STAI Sadra sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SADRA**

**JAKARTA**

**TAHUN 2023-2022**

## LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : Zakiyah Azzahra

NIM : 18.7.1.211.039


**Judul : Kebangkitan Raga Dalam Filsafat Mulla Sadra**

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:

Dr. Kholid Al-Walid

(Ketua Sidang)

Date, 08 Mei 2024

(.....)  


Basrir Hamdani, Ph.D

(Sekretaris Sidang)

Date, 06 April 2024

(.....)  


Benny Susilo, Ph.D

(Dewan Penguji I)

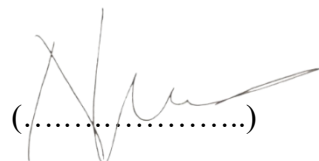
Date, 29 April 2024

(.....)  


Nano Warno, Ph.D

(Dewan Penguji II)

Date, 26 April 2024

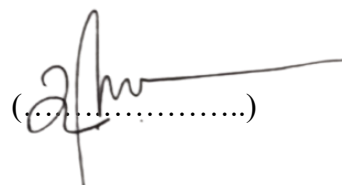
(.....)  


Zainal Abidin, M.Ud

(Pembimbing &

Penguji III)

Date, 29 April 2024

(.....)  


## **Kebangkitan Raga Dalam Filsafat Mulla Sadra**

Oleh:

**Zakiyah Azzahra**

NIM : 18.7.1.211.039

Pembimbing :

**Zaenal Abidin, M. Ud**

Skripsi ini diajukan sebagai syarat memenuhi gelar sarjana Agama Strata 1 (S.Ag) kepada STAI Sadra.

### **PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI**

Skripsi ini merupakan kerja murni penulis. Tidak ada karya orang lain yang dimuat dalam penyusunan skripsi ini dan tanpa mencantumkan pengakuan dan keterangan. Apabila di kemudian hari karya ini terbukti plagiat, menjiplak atau pernah dipublikasikan sebagai skripsi di tempat lain, maka penulis siap menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar yang diperoleh.

Jakarta,

Zakiyah Azzahra

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turābiyan* dengan beberapa pengecualian:

### A. Konsonan

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
h = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	' = ع	w = و
r = ر	Gh = غ	y = ي

### B. Vokal

Pendek	: a = َ;	i = ِ;	u = ُ;
Panjang	: ā = َ;	ī = ِ;	ū = ُ;
Diftong	: ay = َ;	aw = َ;	

### C. Ta'Marbutah (ة)

Ta' marbutah yang di-*idāfah*-kan (disambung dengan kata lain) ditulis “t”, seperti contoh lafal *في معرفة* *الله* ditulis *fi ma'rifat Allah*. Ta' marbutah yang bersambung dengan kata lain tetapi tidak dalam posisi *mudāf*, maka ditulis “h”, seperti contoh lafal *المدينة الفاضلة* ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

#### **D. Shaddah**

*Shaddah* atau *tashdīd* ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggunakan dua huruf, seperti lafal *عقلية* ditulis '*aqliyyah*, *فعلية* ditulis *fi'liyyah*, dan *قوة* ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata, seperti *عدو* maka tidak ditulis dengan menggunakan dua huruf, tetapi hanya satu huruf, yaitu ditulis '*aduw*.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang “al” dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf *shamsiyyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf *al-qamariyyah*.

#### **F. Pengecualian Transliterasi**

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa Arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia, seperti lafal *سنة الله* maka ditulis *sunnatullāh*, dan juga lafal asma *al-husna*, seperti *عبد الرحمن* maka ditulis '*Abdurrahmān* dan *جلال الدين* maka ditulis *Jalāluddīn*.

## KATA PENGANTAR

### *Bismillāh Wa Bihamdih Assalāmu'alaikum Wr. Wb*

Dengan menyebut nama Allah swt. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya. Tak lupa juga kita haturkan Sholawat kepada baginda Rasulullah saw. beserta keluarganya yang telah menyelamatkan dan berjuang untuk mempertahankan Agama Allah swt. dan mengajarkannya, kemudian semoga kita bisa mendapatkan syafa'at beliau di hari akhir kelak.

Salah satu hal yang disyukuri bagi peneliti ialah telah mampu menyelesaikan penelitian ini yang mana merupakan salah satu tugas akhir dalam perkuliahan ini dan tentunya peneliti menyadari bahwa karya ini tidaklah sempurna. Terlepas dari semua itu, peneliti juga menyadari sepenuhnya ada banyak keterbatasan dan kekurangan dalam menyelesaikan karya penelitian ini, maka dari itu peneliti akan selalu membutuhkan saran dan kritik yang membangun dan menambah wawasan bagi peneliti dan semoga karya sederhana ini bisa menjadi salah satu sumbangsih besar dalam pemikiran, kepustakaan maupun di ranah sosial. Juga karya ini tidak akan ada tanpa orang-orang hebat yang telah membantu dan mendukung dalam melancarkan proses pembuatan karya penelitian ini. Oleh karena itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih, kepada:

1. Dr. Kholid Al Walid, M.Ag selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sadra yang dengan penuh upaya telah memfasilitasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Zaenal Abidin, M.Ud selaku dosen Pembimbing. Terima kasih banyak untuk bapak yang selalu menyempatkan waktu untuk mengingatkan, membantu, memberi saran demi menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan maksimal.
3. Nurdin Merza Wijaya, M.Pd.I selaku dosen PAWA yang senantiasa memberi semangat dan motivasi dalam menyelesaikan karya penelitian ini, dan juga motivasi-motivasi keakademikan lainnya.
4. Kepada orang tua peneliti bapak Hamka dan ibu Nurbaeti Hasir. Aba dan Ummi yang tiada henti mengingatkan, mendukung serta mendoakan dalam setiap langkah dan keputusan yang peneliti ambil dan tidak ada kata lelah dalam mendidik dan membimbing peneliti hingga saat ini.
5. Ustad Alfit Sair dan Kak Hidayat yang mau ikut membantu memahami peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.
6. Terkhusus Almarhumah Zaenab Qudsyiah, kakak kandung peneliti yang menjadi inspirasi dalam mengambil tema skripsi ini dan Insya Allah peneliti dedikasikan penelitian ini untuk kakak kandung peneliti.
7. Kepada teman Gado-Gado: Zahrotur Reza, Miftah Nurvia Zulfah, Hikimiah Salsabila dan terkhusus Nining Astriani dan Atifah Zahra yang telah membantu dalam segi fisik dan mental peneliti dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Kepada Fitriani selaku rommate, Alfina Damayanti dan Annisa Fathul Fadhillah teman peneliti yang selalu menghibur dan membantu menyemangati peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

9. Kepada Anisa Nurul Fatiah, Andi Reski Intan Sari dan Amanda Salsadila Datu, selaku sahabat peneliti yang ada di kampung halaman yang selalu membantu dan meluangkan waktu untuk menghibur peneliti secara virtual.
10. Dan kepada semua teman-teman terdekat peneliti, yang telah memberikan semangat, motivasi, serta masukan untuk peneliti dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
11. Peneliti benar-benar menyampaikan beribu-ribu terima kasih kepada siapa saja yang telah mendukung dan membantu penelitian ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu. Semoga seluruh amal dan doanya diterima oleh Allah swt.

*Wallahu al-muwaffiq ilā aqwamitthañq*  
*Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pandangan Mulla Sadra terkait kebangkitan jiwa dan raga.

Pada era modern ini masih saja banyak pertanyaan-pertanyaan mengenai kematian. Apakah setelah kematian, ada hari kebangkitan atau tidak. Jika benar adanya, maka kebangkitan seperti apa yang terjadi. Tidak dapat diragukan bahwa teks-teks agama mengafirmasi adanya hari kebangkitan. Bahkan teks-teks agama secara lahiriah menjelaskan bahwa kebangkitan yang dimaksud adalah kebangkitan jasmani. Pemikir seperti Ibnu Sina, menolak kebangkitan jasmani dengan bersandar pada prinsip kemustahilan ruh kembali ke jasad setelah kematian. Berhadapan dengan Ibnu Sina, Al-Ghazali justru menerima adanya kebangkitan jasmani dengan bersandar pada prinsip bahwa tidak ada yang mustahil bagi Tuhan untuk melakukan hal yang mustahil bagi manusia. Kemudian, Mulla Sadra hadir untuk menengahi dua pandangan tersebut dengan menguatkan pandangan Ibn Sina dengan menjelaskan kebangkitan jasmani yang dimaksud Al-Ghazali tetapi dengan perspektif Mulla Sadra. Penelitian ini menggunakan metode *analisis kualitatif* melalui pengumpulan data kepustakaan atau *Library Research*. Dimana peneliti melakukan pencarian data pada sumber-sumber primer dan sekunder. Kesimpulan penelitian ini menjelaskan bahwa Mulla Sadra meyakini kebangkitan yang terjadi adalah kebangkitan jiwa dengan raga baru (*mitsali*). Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjelaskan bagaimana kebangkitan jasmani dalam perspektif Mulla Sadra.

**Kata Kunci:** *Kematian, Kebangkitan, Kehidupan Setelah Kematian*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI .....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Metode Penelitian .....	11
H. Sistematika Penulisan .....	14
BAB II .....	16
MULLA SADRA KARYA DAN PEMIKIRANNYA .....	16
A. Riwayat Singkat Mulla Sadra .....	16
B. Karya-Karya Mulla Sadra.....	18
C. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Mulla Sadra.....	20

BAB III .....	26
FILSAFAT JIWA MULLA SADRA .....	26
A. Argumentasi Keberadaan Jiwa .....	27
B. Fakultas-Fakultas Jiwa .....	29
1. Fakultas Nabati .....	30
2. Fakultas Hewani .....	31
3. Fakultas Insani .....	33
C. Jiwa dan Relasinya dengan Raga .....	36
D. Penyempurnaan Jiwa .....	43
BAB IV .....	49
KEBANGKITAN RAGA MITSALI .....	49
A. Kebangkitan Raga Mitsali.....	51
B. Argumentasi Kebangkitan Raga Mitsali .....	54
1. Kemendasaran wujud.....	54
2. Wujud adalah Neraca Individualitas dan Differensitas Segala Sesuatu.....	55
3. Gradasi Wujud .....	56
4. Gerak Perfeksi dan Degradasi Wujud.....	56
5. Forma adalah Identitas Wujud Majemuk .....	56
6. Gradasi Individualitas Sesuatu.....	57
7. Jiwa merupakan Identitas dan Individualitas Badan .....	57
8. Immaterial Daya Khayal .....	58
9. Forma Khayali adalah Perbuatan Jiwa .....	59

10. Forma-forma Ukuran, Bentuk, dan Pola-pola Bebendaan adalah Non Materi.....	59
11. Tiga Tingkatan Level Eksistensi, yaitu Alam Materi, Alam Imajinasi dan Alam Akal. ....	60
BAB V .....	65
PENUTUP .....	65
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara fitrawih, manusia adalah makhluk yang mencari kebahagiaan dan menghindari penderitaan. Oleh karena itu, manusia akan melakukan sesuatu, jika sesuatu itu diketahui mengantarkannya kepada kebahagiaan, dan menghindari melakukan sesuatu, jika sesuatu itu diketahui mendatangkan penderitaan. Apa yang dituju dan dihindari oleh manusia, ditentukan oleh pengetahuan manusia atas hal hal yang membahagiakan dan menderitakannya. Oleh karena itu, pengetahuan yang salah mengenai kebahagiaan dan penderitaan akan berdampak pada salahnya pilihan-pilihan hidup. Pilihan-pilihan dalam hidup yang salah akan menentukan nasibnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam konteks kehidupan modern, manusia yang diterpa berbagai macam permasalahan hidup, berusaha menghindarinya dengan cara-cara yang juga mendatangkan permasalahan baru. Salah satu cara yang dilakukannya adalah dengan mengakhiri hidup. Tentu, mengakhiri hidup dengan bunuh diri akan dilakukan bila seseorang memiliki pemahaman bahwa dengan bunuh diri, hidup berakhir, sehingga permasalahan hidup juga ikut berakhir. Ini menunjukkan bahwa sebagian orang yang bunuh diri, disebabkan oleh pengingkaran atas adanya kehidupan setelah kematian.

Bunuh diri telah menjadi isu yang semakin mendesak untuk diantisipasi dalam masyarakat modern. Sebab, bunuh diri mengalami peningkatan jumlah kasus di berbagai belahan dunia. Setiap tahun 703.000 orang bunuh diri dan lebih banyak lagi orang yang mencoba bunuh diri.

Setiap tindakan bunuh diri adalah sebuah tragedi yang berdampak pada keluarga, komunitas, dan seluruh negara serta mempunyai dampak jangka panjang terhadap orang-orang yang ditinggalkan. Bunuh diri terjadi sepanjang masa hidup dan merupakan penyebab kematian keempat terbesar pada kelompok usia 15-29 tahun secara global pada tahun 2019. Bunuh diri tidak hanya terjadi di negara-negara berpendapatan tinggi namun merupakan fenomena global di seluruh wilayah dunia. Faktanya, lebih dari 77% kasus bunuh diri global terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah pada tahun 2019. Di Indonesia sendiri, berdasarkan data Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI (Polri), ada 971 kasus bunuh diri di Indonesia sepanjang periode Januari hingga 18 Oktober 2023. Angka itu sudah melampaui kasus bunuh diri sepanjang tahun 2022 yang jumlahnya 900 kasus.<sup>1</sup>

Bunuh diri adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius; namun, bunuh diri dapat dicegah dengan intervensi yang tepat waktu, berdasarkan bukti, dan seringkali berbiaya rendah. Agar respons nasional menjadi efektif, diperlukan strategi pencegahan bunuh diri multisektoral yang komprehensif.<sup>2</sup>

Kasus bunuh diri tersebut menunjukkan bahwa bunuh diri tidak hanya merupakan masalah kesehatan mental, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan eksistensial yang dihadapi oleh individu dalam masyarakat

---

<sup>1</sup> Lihat

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>, Diakses pada Rabu, 18 Oktober 2023, Pukul 15:07 WIB.

<sup>2</sup> Lihat <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>, Diakses pada 28 Agustus 2023.

kontemporer. Krisis spiritual dan eksistensial merupakan akibat dari krisis pemahaman atas hakikat hidup dan hakikat kematian. Untuk itu, jawaban filosofis atas apa tujuan hidup ini, apakah akhir kehidupan adalah kematian, atautkah kematian justru adalah gerbang menuju kehidupan di alam selanjutnya, apa hubungan antara kehidupan dunia ini dengan kehidupan akhirat, merupakan jawaban yang mendesak untuk segera diketahui.

Akan tetapi, dalam persoalan kematian ini tidak hanya sampai disitu saja. Akan ada keberlanjutan setelah kematian yang biasa kita kenal dengan hari kebangkitan. Seperti apa kebangkitan tersebut dan kebangkitan apa yang terjadi apakah jiwa atau raga. Karena pada dasarnya dalam diri manusia memiliki jiwa dan raga.

Penjelasan tentang kebangkitan ini menuai perbedaan pemahaman diantara para teolog dan filsuf. Salah satu filsuf yang membahas persoalan ini adalah *Ibn Sina*. Pandangan Ibn Sina sangat berbeda dengan teks-teks lahiriah agama yang menjelaskan kebangkitan jasmani atau kembalinya ruh ke badan setelah kematian. Ibnu Sina justru memahami dengan akalny bahwa kematian ini adalah kembalinya ruh ke sisi Tuhan atau ke alam non materi bukan kembalinya ruh ke badan.<sup>3</sup>

Sementara itu, dalam buku *Tahāfut Al-Falāsifah*, Al-Ghazālī berpendapat bahwa teks-teks agama mempercayai kebangkitan sebagai kemunculan kembali suatu kehidupan. Kebangkitan yang dimaksudkan disini adalah kebangkitan tubuh materi. Dalam hal ini diyakini bahwa dengan kembalinya jiwa pada tubuh walaupun terdapat banyak perubahan pada tubuh kita, seperti dari

---

<sup>3</sup> Alfit Sair, "Akal & Agama Dalam Perspektif Mulla Sadra dan Sebagian Filosof Sadrian Kontemporer oleh: Dr. Abbas Nikzad" (Yogyakarta: Diandra Kreatif (Kelompok Penerbit Diandra), 2019 ), hal. 34.

yang muda menuju tua sehingga mengakibatkan keadaan jasmani kita berubah-ubah, akan tetapi pada kenyataannya tubuh kita tetap sebagai diri kita yang apa adanya. Proses kebangkitan kembali ini merupakan sebuah wujud dari kuasa Allah untuk mengembalikan jiwa kepada tubuh yang merupakan tempat asal bagi jiwa tersebut. Meskipun ada yang berpendapat bahwa kualitas jiwa lebih unggul dari unsur materi, Allah swt. tetap berkuasa untuk menciptakan materi-materi baru. Inilah wujud dari meyakini kuasa Allah, pun sebaliknya apabila mengingkari kekuasaan tersebut berarti menolak untuk meyakini bahwa Allah berkuasa untuk menciptakan kembali materi-materi tersebut.<sup>4</sup> Pandangan Al Ghazali ini, dianggap sesuai dengan ayat suci, namun bertentangan dengan rasionalitas akal.

Dari dua penjelasan tokoh sebelumnya, tidak ada yang membahas persoalan kebangkitan jasmani semenarik Mulla Sadra. Mulla Sadra menawarkan perspektif yang kaya dan mendalam tentang kematian. Dimana ia membuktikan adanya keberlanjutan hidup di alam lain setelah kematian, serta menjelaskan hubungan antara dimensi jasmani dan rohani manusia. Mulla Sadra menjelaskan konsep kebangkitan jasmani yang berdampak terhadap kesadaran akan pentingnya nilai kehidupan dan tujuan spiritual manusia, serta hubungan yang tak terpisahkan antara keduanya. Dengan memahami konsep kebangkitan jasmani ini, maka seseorang akan memiliki pandangan yang berbeda tentang kehidupan dan kematian, yang dapat membantu individu untuk mengatasi perasaan putus asa dan kehilangan yang mungkin mendorong mereka menuju bunuh diri. Pemahaman akan kesatuan

---

<sup>4</sup> Al-Ghazali, "*Kerancauan Filsafat Tahafut Al-Falasilah*" (Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015), hal. 358-359

jasmani dan rohani, serta tanggung jawab moral menurut pemikiran Mulla Sadra juga dapat mempengaruhi cara individu menanggapi kesulitan hidup dan penderitaan yang mungkin memicu pikiran bunuh diri.

Mulla Sadra berpandangan bahwa kebangkitan yang akan terjadi setelah kematian adalah kebangkitan jiwa dan raga. Kematian bagi jiwa sendiri itu adalah sebuah proses perpindahan dari alam satu ke alam lainnya atau dari tingkatan satu yang kurang sempurna menuju ke tingkatan selanjutnya yang lebih sempurna. Hal ini menunjukkan bahwa *Pertama*, jiwa itu kekal dan dibangkitkan dengan menggunakan raga baru. *Kedua*, raga baru yang digunakan jiwa pada alam tersebut adalah hasil perbuatan jiwa selama di dunia. Kemudian *ketiga*, jiwa akan terus melanjutkan perjalanannya menuju Tuhan dengan menggunakan raga tersebut.<sup>5</sup> Raga baru ini terbentuk dari semua perbuatan jiwa bersama tubuh materi ketika di dunia.

Dalam masalah perpindahan jiwa menuju alam yang lebih sempurna, Muh Taqi Misbah Yazdi, filsuf muslim kontemporer, menjelaskan bahwa terdapat beberapa pandangan dari sebagian orang mengenai alam akhirat yang keliru. Pandangan pertama adalah pandangan sebagian orang yang menganggap bahwa alam akhirat adalah alam layaknya dunia ini, sehingga surga yang tinggi itu ada di dunia ini dan berada di satu atau beberapa planet, dan pada suatu hari nanti, ketika teknologi dan ilmu pengetahuan semakin canggih, manusia akan pindah ke surga tersebut agar bisa hidup di sana dengan penuh ketenangan. Pandangan kedua adalah bahwa alam akhirat adalah nilai nilai akhlak yang disandang oleh orang orang

---

<sup>5</sup> Siti Ikhwanaul Mutmainnah, "Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mulla Sadra", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 4, Juli 2015, hal. 393.

baik, bijak dan berbakti kepada bangsa dan masyarakatnya. Menurut pandangan ini, alam akhirat adalah nilai perbuatan di dunia dan bukan alam setelah alam dunia ini.<sup>6</sup> Dari sini, perlu untuk menjelaskan kembali mengenai masalah alam akhirat dan kebangkitan jasmani melalui pandangan Mulla Sadra yang sesuai dengan agama dan rasional.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah menjembatani kesenjangan antara pemahaman fenomenologis tentang bunuh diri dengan perspektif spiritual dan filosofis islam, melalui eksplorasi dan analisis terhadap pemikiran Mulla Sadra tentang kebangkitan jasmani. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman kita terhadap kematian dan kehidupan setelah kematian. Sehingga, dapat mencegah diri dari melakukan bunuh diri.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Batas pokok permasalahan yang terjadi disini adalah bagaimana kebangkitan itu terjadi, apa yang akan dibangkitkan dan seperti apa bentuk kebangkitan tersebut. Kemudian fokus pembahasan pada penelitian ini terfokus pada kebangkitan raga dalam pandangan Filsafat Mulla Sadra. Berawal dari pembahasan di latar belakang yang sedikit menyebutkan latar belakang kenapa sebagian orang lebih memilih untuk melakukan bunuh diri dan membahas perbedaan pandangan kedua filsuf mengenai kebangkitan ini. Apakah kehidupan masih berlanjut atau berakhir di kematian saja dan keyakinan tentang kalau benar adanya

---

<sup>6</sup> Muhammad Taqie Misbah Yazdi, "*Pandangan Dunia Ilahi*", (Qom-iran: Majma jahani, September 2005), hal.421-422.

kebangkitan, kebangkitan seperti apa dan apa yang akan dibangkitkan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kebangkitan raga menurut pandangan Mulla Sadra?
2. Bagaimana argumentasi Mulla Sadra mengenai kebangkitan raga?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui bagaimana kebangkitan raga menurut pandangan Mulla Sadra.
2. Mengetahui argumentasi Mulla Sadra mengenai kebangkitan raga.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh. Di antaranya sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Peneliti ingin menyampaikan suatu pemahaman dan pembelajaran yang bisa membawa suatu manfaat dalam penjelasan mengenai Eskatologi atau kehidupan setelah kematian. Kemudian peneliti juga ingin memberikan sumbangsih literatur untuk lebih bisa memberikan salah satu pandangan mengenai kebangkitan kehidupan setelah kematian.

#### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan dan mendapatkan gelar sarjana S1 dalam

prodi Aqidah dan Filsafat Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Sadra.

## F. Kajian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini merupakan penjabaran dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah membahas tema-tema eskatologi ini.

**Pertama**, skripsi berjudul *Konsep Jiwa Menurut Mulla Shadra* dan ditulis oleh Syafni Hasri Budiman.<sup>7</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan tentang beragam konsep jiwa telah dibahas sejak zaman filosof Yunani Kuno dan ahli tasawuf yang kemudian ditinjau dalam konsep jiwa dalam filsafat Mulla Sadra. Skripsi ini mencari tahu bagaimana kondisi jiwa setelah kematian dalam pandangan Mulla Sadra. Yang mana Mulla Sadra mengatakan bahwa jiwa akan berpindah ke alam lain setelah mengalami kematian dan tidak akan hancur bersama raga materi. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah terletak pada pembahasan eskatologi dalam pembuktian kebangkitan tubuh pada kehidupan setelah kematian. Sedangkan aspek perbedaannya lebih spesifik pada konsep kebangkitan raga mitsali (materi halus) dalam eskatologi Mulla Sadra.

**Kedua**, Thesis berjudul *Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mulla Sadra* dan ditulis oleh Siti Ikhwanul Mutmainnah.<sup>8</sup> Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa adanya polemik dan perdebatan mengenai kebangkitan setelah mati. Kemudian perdebatan itu terkait dalam apa yang akan bangkit setelah kematian, apakah jiwa atau

---

<sup>7</sup> Syafni Hasri Budiman, Skripsi: “*Konsep Jiwa Menurut Mulla Sadra*” (Bukit Tinggi: IAIN Bukittinggi, 2021).

<sup>8</sup> Siti Ikhwanul Mutmainnah, “Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mulla Sadra”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2 No. 4, Juli 2015.

badan. Kemudian dalam jurnal ini juga menjelaskan bagaimana Mulla Sadra menawarkan tiga konsep yaitu *Pertama*, jiwa kekal dan bangkit dengan menggunakan badan baru. *Kedua*, badan baru itu adalah hasil dari proyeksi perbuatannya selama di dunia. *Ketiga*, jiwa akan terus mengalami perjalanan dari satu alam ke alam yang lain. Dalam jurnal ini terdapat persamaan dengan penelitian kali ini terletak pada bagaimana kebangkitan kehidupan setelah kematian, kemudian perbedaannya adalah dalam penelitian kali ini hanya berfokus pada bagaimana kebangkitan menurut Mulla Sadra.

***Ketiga***, buku berjudul *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra Pengantar: Haidar Bagir* dan ditulis oleh Dr. Kholid Al-Walid.<sup>9</sup> Dalam buku ini menjelaskan bagaimana pandangan Mulla Sadra mengenai kebangkitan kehidupan setelah kematian dan perjalanan jiwa menuju akhirat. Juga menuliskan bagaimana kritikan Mulla Sadra terhadap pandangan Al-Ghazali mengenai kebangkitan kehidupan setelah kematian. Persamaan dalam penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang pandangan Mulla Sadra terhadap kebangkitan kehidupan setelah kematian juga lebih komprehensif. Dan perbedaannya di penelitian kali ini tidak membahas kritikan apapun hanya berfokus pada pandangan Mulla Sadra mengenai kebangkitan kehidupan setelah kematian. Juga dalam penelitian kali ini lebih melihat dari sisi kehidupan manusia yang lebih memilih untuk mengakhiri hidupnya.

***Keempat***, jurnal berjudul *Kondisi Tubuh dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra dan Al-*

---

<sup>9</sup> Dr. Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra Pengantar: Haidar Bagir*” (Jakarta: Sadra Press, 2012).

*Ghazali*” dan ditulis oleh Lufi Nurfadhilah.<sup>10</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana perbedaan perspektif antara Mulla Shadra dan Al-Ghazali mengenai kebangkitan jasad. Mulla Shadra mengatakan bahwa kebangkitan yang akan terjadi adalah tubuh yang bersifat immateri yang merupakan imajinasi kejiwaan manusia sedangkan al-Ghazali menjelaskan bahwa kebangkitan yang akan terjadi adalah tubuh lama yang bersifat materi. Dalam jurnal ini penulis hanya menunjukkan atau menjelaskan tentang konsep kebangkitan dalam pandangan kedua tokoh di atas tanpa adanya kritik/bantahan untuk salah satu dari pemikiran tokoh tersebut. Persamaan dengan penelitian kali ini adalah terletak pada pembahasan mengenai eskatologi dalam pembuktian kebangkitan kehidupan setelah kematian. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian kali ini berfokus pada pandangan Mulla Sadra mengenai kebangkitan kehidupan setelah kematian.

***Kelima***, jurnal yang berjudul *Eskatologi Mulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)* dan ditulis oleh Rizki Supriatna.<sup>11</sup> Dalam jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana kehidupan setelah kematian yang dijelaskan oleh beberapa filsuf. Bahkan eskatologi sendiri sudah dianggap baku dan berakhir di tangan tokoh besar Muhammad Al-Gazali. Namun, ternyata apa yang dijelaskannya berbeda dengan pandangan yang dipahami oleh Mulla Sadra. Dalam jurnal ini, penulis mengkaji eskatologi dalam pandangan Mulla

---

<sup>10</sup> Lufi Nurfadhilah, “Kondisi Tubuh Dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra dan Al-Ghazali”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No.3 Agustus 2022.

<sup>11</sup> Rizki Supriatna, “Eskatologi Mulla Sadra(Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian)”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 4, No. 1 2020.

Sadra dengan membandingkannya dengan eskatologi dalam pandangan Al-Ghazali yang menggunakan teologi atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an dalam memberikan kritikan pada kebangkitan dalam pandangan filsuf. Adapun persamaan dengan penelitian kali ini adalah terletak pada pembahasan mengenai eskatologi Mulla Sadra. Kemudian yang menjadi perbedaannya terletak pada pembahasan mengenai spesifikasi konsep eskatologi yaitu kebangkitan materi halus (raga mitsali) dalam pemikiran Mulla Sadra.

*Keenam*, jurnal yang berjudul *Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra* dan ditulis oleh Dadang Ahmad Fajar.<sup>12</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa ada banyak pandangan yang berbeda mengenai penjelasan jiwa ini. Dipenelitian ini juga dijelaskan bahwa jiwa merupakan aktifitas yang kognitif dan merupakan posisi paling utama dalam Filsafat Islam. Karena jiwa ini dijadikan sebagai pembeda, selain manusia yang memiliki daya pikiran (akal) juga substansi jiwanya. Intinya adalah penelitian ini menjelaskan bagaimana pentingnya jiwa ini dalam kehidupan manusia. Persamaan dalam penelitian kali ini adalah sama-sama dalam menjelaskan bagaimana pentingnya jiwa dalam pandangan Mulla Sadra. Perbedaannya terletak pada penjelasan jiwa yang akan dibangkitkan pada kebangkitan kehidupan setelah kematian.

## G. Metode Penelitian

Metode ialah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, terutama dalam mencari kebenaran ilmiah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dadang Ahmad Fajar, "Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, Vol. 3, No. 1, 2018.

<sup>13</sup> Zakiah Daradjat, "Metodologi Pengajaran Agama Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 1.

Metode yaitu cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar terlaksana sesuai dengan yang dikehendaki, serta cara kerja yang sistematis untuk memperlancar pekerjaan, pelaksanaan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi, metode penelitian adalah suatu cara, jalan, petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis dalam melaksanakan penelitian sehingga memiliki sifat yang praktis.<sup>14</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan (*library research*) yang memiliki sifat deskriptif-analitis. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data atau informasi yang terkait pandangan Mulla Shadra terhadap kebangkitan jasmani dan ruhani atau raga mitsali melalui berbagai sumber literatur seperti buku, kitab, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi.<sup>15</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini memiliki beberapa keunggulan yang dapat disoroti, antara lain: data yang diperoleh sangat fundamental karena melibatkan banyak faktor yang relevan, menjadikan pembahasan menjadi mendalam dan terfokus. Selain itu metode kualitatif juga memungkinkan penggunaan berbagai informasi dari berbagai bidang keilmuan, sehingga memperkaya analisis dan pemahaman dalam penelitian.<sup>16</sup> Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu

---

<sup>14</sup> H. Kaelan, “*Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner*” (Yogyakarta: Paramadina, 2010), hal. 7.

<sup>15</sup> Mohammad Ali, “*Memahami Riset*” (Jakarta: Pustaka Cendekia Utama, 2011), hal. 239.

<sup>16</sup> Anton Bakker, Achamd Charris Zubair, “*Metodologi Penelitian Filsafat*” (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 18

penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.<sup>17</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data langsung yang memberikan data kepada peneliti, yaitu buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, yaitu sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, akan tetapi tidak secara langsung merupakan karya tokoh agama atau filsuf agama tertentu yang menjadi objek penelitian.<sup>18</sup>

Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari kitab *Al- Hikmah Muta'āliyah fī al-Asfār al- 'Aqliyah al- Arba'ah* karya Mulla Sadra. Sementara itu, sumber data sekunder meliputi buku , buku *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra (Pengantar: Haidar Bagir)* dan Tasawuf Mulla Sadra karya Dr. Kholid Al-Walid, *Buhuth fī 'ilm al-Nafs al-Falsafī Kamal al-Haydari*, artikel, skripsi, jurnal, tesis, dan disertasi yang membahas tentang pandangan Mulla Sadra terhadap kebangkitan jiwa dalam filsafat Mulla Sadra.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>17</sup> H. Kaelan, “*Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner*”, hal. 5

<sup>18</sup> H. Kaelan, “*Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner*”, hal.

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah penelitian kepustakaan. Data-data yang relevan dengan objek pembahasan dikumpulkan melalui studi literatur. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan penelusuran terhadap pandangan dan pemikiran tokoh Islam maupun cendekiawan terkait dengan konsep kebangkitan jasmani yang kemudian dianalisis untuk diinterpretasikan. Selain itu, pencarian literature yang berkaitan dengan topik penelitian juga dilakukan. Setiap literatur yang ditemukan ditelaah dan diklasifikasikan secara sistematis.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis menganalisis data yang diperoleh dari sumber utama (primer) dan tambahan (sekunder) untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang pembahasan kebangkitan jasmani dalam pandangan Mulla Sadra. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun teori-teori Mulla Sadra dalam mengemukakan pembahasan kebangkitan kehidupan setelah kematian ini. Dalam analisisnya, penulis memasukkan bagian-bagian penting dari beberapa kitab primer sebagai rujukan. Seperti pembahasan fakultas jiwa, penyempurnaan jiwa dan prinsip-prinsip kebangkitan dalam perspektif Mulla Sadra.

### **H. Sistematika Penulisan**

Struktur penelitian ini terdiri dari lima bab yang disusun sebagai berikut:

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini akan memperkenalkan penelitian dengan memberikan latar belakang, mengidentifikasi permasalahan, menetapkan batasan permasalahan,

merumuskan permasalahan, menjelaskan tujuan penelitian, menggambarkan kegunaan atau manfaat penelitian, melakukan tinjauan pustaka terkait menjelaskan metode penelitian yang digunakan, dan menyajikan tata cara atau sistematika penulisan. Setiap bagian akan dijelaskan dan dianalisis secara komprehensif untuk mencapai kesimpulan yang relevan.

2. Bab II Mulla Sadra Karya dan Pemikirannya

Bab ini akan menguraikan biografi Mulla Sadra serta karya-karya dan tokoh –tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Mulla Sadra.

3. Bab III Filsafat Jiwa Mulla Sadra

Bab ini akan menguraikan full bagaimana pandangan Mulla Sadra terhadap perjalanan jiwa menuju kesempurnaan sehingga ketika jiwa itu dibangkitkan sudah melalui perjalanan-perjalanan panjang dalam mencapai suatu tujuannya yaitu Tuhan.

4. Bab IV Kebangkitan Raga Mitsali

Bab ini akan menjelaskan tentang bagaimana kebangkitan jiwa dan jasmani sampai pada bagaimana kehidupan jiwa di alam kesempurnaan dalam pandangan filsafat Mulla Sadra yang kemudian dianalisis oleh peneliti.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini akan menarik kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, mengawali dari pengantar hingga akhir. Selain itu, akan diberikan rekomendasi atau saran untuk melengkapi dan mengembangkan penelitian ini.

## BAB II

### MULLA SADRA KARYA DAN PEMIKIRANNYA

#### A. Riwayat Singkat Mulla Sadra

Muhammad bin Ibrahim al-Qawami Al-Syirazi atau yang biasa dikenal dengan Mulla Sadra merupakan sepuluh jajaran pemikir muslim sejati. Mulla Sadra merupakan sosok yang hidup dalam lingkungan keluarga yang cukup berada dan ayahnya adalah seorang pejabat di Istana Kerajaan Safawi, yang merupakan kerajaan Syiah serta pada saat itu berkuasa di Persia sejak 1501 sampai 1732 Masehi atau 907 sampai 1145 Hijiriah.<sup>19</sup>

Mulla Shadra lahir pada tahun 1572 M atau 979 H di kota yang bernama Syiraz, yaitu di bagian selatan Iran. Mulla Sadra merupakan sosok anak tunggal yang sedari kecil sudah dikenalkan dengan ilmu-ilmu pelajaran, bahkan sang ayah mengarahkannya untuk berkonsentrasi dalam menuntut ilmu.<sup>20</sup>

Mulla Sadra merupakan salah satu filsuf muslim terbesar yang telah banyak menulis beragam karya yang berkaitan dengan filsafat, tafsir al-qur'an dan hadis. Dengan kitab *al-Asfar al-Arba'ah* yang merupakan salah satu karyanya yang paling terkenal dan monumental serta filsafat *Hikmah Muta'aliyyahnya*, Mulla Sadra berhasil mengombinasikan beberapa aliran pemikiran sebelumnya, yakni filsafat paripatetik, filsafat iluminasi, dan sufisme atau irfan.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Musa Kazhim, "Mulla Shadra" dalam *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme Vol. II No. 5*, 2012, hal. 265.

<sup>20</sup> Musa Kazhim, "Mulla Shadra" dalam *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme*, hal. 265

<sup>21</sup> Kerwanto, "Pemikiran Filosofis Sadra dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim: Surah Al;'A'la". *Kanz. Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism Vol. 4, No. 2*, 2014, hal. 127.

Dalam suatu riwayat dikatakan bahwasanya Mulla Shadra melakukan perjalanan haji ke Mekkah sebanyak enam kali dan pada saat perjalanan haji yang ketujuh Mulla Shadra meninggal lalu dikuburkan di Basrah pada tahun 1050 H/1572 M.<sup>22</sup>

Dalam sejarah hidupnya Mulla Sadra hidup ketika *neoplatonik-paripatetik* Ibn Sina dan para pengikutnya telah luas diajarkan pada masa itu. Meski pada waktu itu Suhrawardi telah mengkritik dengan menggunakan dasar-dasar filsafat Iluminasionis (*Hikmah al-Ischrāq*) yang bercorak pada beberapa ajaran dasar *parapatetisme*.

Setelah menyelesaikan studinya di kota kelahirannya Mulla Shadra melanjutkan studinya ke kota Isfahan untuk mendalami ilmu-ilmu di jenjang yang lebih tinggi mengembangkan ilmu-ilmu di bidang ilmu rasional seperti logika, teologi, dan filsafat juga ilmu-ilmu tradisional seperti irfan, tafsir dan hadist.<sup>23</sup> Mulla Shadra diberikan gelar kehormatan yakni *Shadr Al-Din (Ahli Agama)* menunjukkan keahliannya dalam lingkup teologis tradisional sedangkan sebutan "*Shadr Al-Muta'alihin*" (*Teladan atau Otoritas Filosof-Filosof Ilahi*) itu menandakan bahwa posisi uniknya di mata generasi-generasi filosof yang datang setelahnya.<sup>24</sup>

Guru pertama Mulla Shadra di kota Isfahan adalah Syaikh Baha' ad-Din al-Amili yang biasa dikenal sebagai Syaikh Baha'i (1547-1622 M). Syaikh Baha'ad-Dhin al-Amili merupakan gurunya dalam belajar ilmu *Hadist, Fiqh*

---

<sup>22</sup> Hossein Ziai, "Mulla Shadra: Kehidupan dan Karyanya", *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 902

<sup>23</sup> Musa Kazhim, "Mulla Shadra" dalam *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme*, hal. 256

<sup>24</sup> Hossein Ziai, "Mulla Shadra: Kehidupan dan Karyanya", *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua* (Bandung: Mizan, 2003), hal. 902

dan Usul Fiqh. Gurunya ini eksis dalam kitab Mulla Sadra yang berjudul *Syarh Usul al-Kafi*. Kemudian.<sup>25</sup> Kemudian ada Mir Damad yang merupakan guru Mulla Sadra juga yang mana Mulla Sadra menggunakan karyanya sebagai rujukan pada kitab *Al-Hkmah Al-Muta'aliyyah. Muhammad Baqir ibn Syam Al-Din Muhammad Al-Husayni Al-Astarabadi* yang biasa dikenal sebagai Mir Damad. Mir Damad dilahirkan di kota Astarābadi tanpa diketahui tahunnya dan meninggal pada tahun 1041 M di kota Najaf. Mir Damad ini merupakan orang yang pertamakali mendirikan madzhab *Isfahan (The School of Isfahan)*. Mir Damad menguasai semua cabang ilmu seperti logika, astronomi, filsafat, bahkan ilmu musik juga termasuk. Karena keterampilannya dalam menguasai berbagai cabang ilmu ia dijuluki sebagai *Muallim* ketiga setelah Aristoteles dan Al-Farābi bahkan saat itu Mir Damad dikenal juga sebagai tokoh utama dalam ilmu filsafat dan ilmu *aqliyyah* lainnya juga sebagai komentator handal dari madzhab Paripatetik dan Ibn Sina.<sup>26</sup> Kekaguman Mulla Sadra terhadap Mir Damad ini terlihat pada banyaknya tulisan Mulla Sadra, ia menjadikan Mir Damad sebagai standar atau ukuran bagi dirinya.

## **B. Karya-Karya Mulla Sadra**

Sebagai seorang intelektual yang sangat diutamakan dalam pemikiran-pemikirannya yakni karya tulisnya. Itu merupakan pembuktian bahwa dirinya merupakan seorang intelektual. Karya tulis itulah yang

---

<sup>25</sup> Dr. Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra* Pengantar: *Haidar Bagir*”, hal. 11-12.

<sup>26</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 10

menjadi warisan abadi karena pemikiran-pemikirannya yang tertuang pada tulisan dan akan tercatat dalam sejarah intelektual.

Dalam penulisan karya Mulla Sadra terdapat dua fase yakni *pertama*, fase ketika Mulla Sadra masih bersandar pada prinsip *Asalat al-Wujud* dan kedua peralihan dari *Asalat al-Wujud* ke prinsip dasar bagi filsafat *al-Hikmah al-Muta'aliyyah*. Yang membuat seluruh karyanya ini tidak berasal pada pandangan filsafatnya tersebut.<sup>27</sup>

Umumnya karya-karya Mulla Sadra itu dicetak pada akhir –akhir abad yang lalu dan abad awal-awal. Karya-karya Mulla Sadra ini jelas diakui oleh para peneliti berjumlah kurang lebih 32 dan risalahnya ada 33.<sup>28</sup> Berikut Diantaranya adalah :

1. *Al- Hikmah Muta'aliyyah fi Al-Asfār Al-Arba'ah* (Kearifan Puncak) merupakan karya yang dikenal sebagai Asfar al-Arba'ah atau Empat Perjalanan manusia menuju kesempurnaan wujud. Pembahasan dalam *Asfar al-Arba'ah ini* merangkum beberapa pembahasa didalamnya, yakni *Hikmah, Gnostik, Ontologi, Ketuhanan, Psikologi, Eskatologi, Teologi, Epistemologi* bahkan karya ini juga merangkum berbagai aliran-aliran pemikiran seperti *Paripatetik, Iluminasionisme, Gnostik, Ayat-ayat Al-Qur'an, Hadist-hadist Nabi* serta ucapan-ucapan yang dilontarkan *'Ali Ibn Abi Talib*.
2. *Al-Mabda' wal Ma'ad* (Permulaan dan Kebangkitan) merupakan karya yang membahas tentang ketuhanan

---

<sup>27</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 15

<sup>28</sup> Fazlur Rahman, “*Filsafat Shadra*”, diterjemahkan oleh Munir A. Muin (Bandung: Pustaka, 2000), hal. 23

dan kebangkitan kembali setelah kematian yang menggunakan argumentasi-argumentasi rasional sehingga dapat diterima oleh manusia.

3. *Al-Shawāhid Al-Rubūbiyyah fi Al-Manāhij Al-Sulūkiyyah* (Penyaksian Ilahi pada Perjalanan Ruhani) merupakan karya yang terakhir yang berisi rangkuman dari beberapa pemikiran filosofis Mulla Sadra dalam bidang *Gnostik*.
4. *Al-Mashā'ir* (Perjalanan Metafisika) merupakan kitab yang menjelaskan pembahasan *Gnostik*.
5. *Al-Hikmah Al-Arsiyah (Kearifan Puncak)* merupakan kitab yang membahas beberapa permasalahan-permasalahan di *Gnostik*.
6. *Risalah Ittisaf Al-Mahiyah bi Al-Wujud* (Kajian tentang Tersifatnya Kuiditas oleh Wujud).
7. *Al-Wujūd* (Kajian tentang Emanasi Wujud).<sup>29</sup>

### C. Tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Mulla Sadra

Pembahasan jiwa pada filsafat ini bukan hanya terkenal pada pandangan Mulla Sadra tetapi sebelum masa Mulla Sadra sudah banyak para filusuf juga yang membahas tentang Jiwa ini. Tetapi, Mulla Sadra lah yang kemudian melengkapi pembahasan jiwa ini. Berikut beberapa filsuf yang mempengaruhi pemikiran Mulla Sadra:

1. Ibn Sina yang memiliki nama asli Abu Ali al-Husain bin Abdullah bin Sna Ibn Sina merupakan sosok yang diberi julukan “Bapak Kedokteran Modern” ini lahir tahun 980 M di daerah Afsyahnah yang sudah berubah menjadi Uzbekistan. Kemudian ia wafat

---

<sup>29</sup> Kholid Al-Walid, “Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra, hal. 16-18.

pada tahun 1037 M pada usia 58 tahun dan di kuburkan di Hamadzan. Dalam dunia Barat ia dipanggil “*Avicenna*” yang dijadikan rujukan utama pada fakultas kedokteran. Ibn Sina juga telah menuliskan beberapa karya, karyanya masih relevan hingga saat ini. Yakni *al-Qanun fi at-Tibb*, *Al-Shifa*, *Al-Najat*, *Al-Isharat wa al-Tanbihat*, *Al-Hikmat Al-Mashriqiyyah*, *Al-Shadiyyah*, *Al-Muwsiqah*, *Al-Mantiq*, *Al-Najah dsb.*<sup>30</sup>

Ibn Sina memiliki karya yang membahas tentang konsep Jiwa. Menurutnya jiwa adalah suatu konsep yang paling mudah untuk dimengerti karena menurutnya “*siapapun yang mengenal dirinya (Jiwanya) maka ia akan mengenal Tuhannya*”. Dalam kamus al-Munawwir mengartikan kata jiwa itu adalah “*nafs*” yang mana *nafs* artinya adalah diri atau jiwa.<sup>31</sup>

Menurut Ibn Sina jiwa merupakan substansi ruhani yang menghidupkan raga dan menjadikan raga sebagai alat untuk bisa mendapatkan ilmu dan pengetahuan sehingga jiwa dan raga ini bisa menyempurnakan dirinya dan mengenal Tuhannya.<sup>32</sup> Dalam pembahasan jiwa menurut Ibn Sina jiwa ini dikategorikan dengan berbagai topik seperti relevansi konsep jiwa dan dunia pendidikan, kemudian konsep jiwa yang berkaitan dengan filsafat dan konsep jiwa yang berkaitan dengan kesehatan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Naila Shofia, “*Ibn Sina: Jiwa dan Keabadian Jiwa*”, Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 92.

<sup>31</sup> A. W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, “*Kamus Al-Munawwir versi Indonesia-Arab*”, cet. 1, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hal, 366.

<sup>32</sup> Naila Shofia, “*Ibn Sina: Jiwa dan Keabadian Jiwa*”, hal. 93-94.

<sup>33</sup> Naila Shofia, “*Ibn Sina: Jiwa dan Keabadian Jiwa*”, hal. 94.

Mengenai jiwa, menurutnya, jiwa bisa hidup apabila ada badan baru karena jiwa memiliki unit tersendiri atau wujud yang terlepas dari badan. Manusia memiliki berbagai sifat, sifat-sifat yang ada pada manusia ini sangat bergantung pada jiwa. Jiwa manusia ini memiliki tiga macam yakni jiwa tumbuhan, hewani dan manusia yang memiliki pengaruh terhadap dirinya. Apabila dalam tubuh seseorang lebih cenderung jiwa tumbuhan dan jiwa binatang yang berkuasa maka orang tersebut menyerupai binatang. Akan tetapi berbeda apabila dalam tubuh seseorang jiwa manusia yang lebih berkuasa dan dapat memberikan pengaruh pada dirinya sendiri maka orang tersebut menyerupai malaikat bahkan mendekati kesempurnaan.<sup>34</sup>

Tidak jauh dari pembahasan jiwa, Ibn Sina juga mengemukakan pendapatnya mengenai kebangkitan karena jiwa sangat erat kaitannya dengan kebangkitan. Ibn Sina menolak kebangkitan jasmani, menurutnya kebangkitan yang terjadi itu adalah kebangkitan jiwa. Menurutnya, apa yang disampaikan dalam teks-teks agama tidak bisa diterima begitu saja, harus ada pengkajian khusus untuk mengetahui apa maksud dari teks-teks agama tersebut namun apa yang tercatat dalam teks-teks agama tersebut menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti sehingga bisa dengan mudah diterimanya.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Natsir, “*Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa*” dalam *Jurnal Wahana Akademia* Vol. 1, No. 2, Oktober 2014, hal. 198.

<sup>35</sup> Alfit Sair, “*Akal dan Agama Dalam Perspektif Mulla Sadradan Sebagian Filosof Sadrian Kontemporer: Dr. Abbas Nikzad*”, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2019), hal. 34-36.

Mulla Sadra meyakini bahwa, kebangkitan jiwa itu adalah kembalinya Jiwa kepada Tuhan bukan kembalinya jiwa ke badan.<sup>36</sup> Ia juga mengatakan bahwa kebangkitan jasmani yang seperti dimaksudkan al-Ghazali sangat tidak masuk akal. Bukan Tuhan tidak bisa melakukan sesuatu yang mustahil bagi manusia tetapi Tuhan tidak akan melakukan sesuatu yang mustahil.

2. Syaikh Syihab al-Din Abu al-Futuh Yahya ibn Habasy ibn Amirak al-Suhrawardi atau biasa dikenal dengan Al-Suhrawardi atau Suhrawardi. Beliau lahir pada tahun 548 H/1153 M di negeri Iran bagian Timur Laut dekat dengan Zanjan. Suhrawardi dikenal dengan sebutan bapak pencerahan atau *Syaikh al-Isyraq* atau *Master of Illuminationist*.<sup>37</sup>

Dunia pendidikan Suhrawardi dimulai di sebuah kota yang terkenal karena kemunculan Nasir al-Din al-Tusi dan membangun observatorium Islam pertama di bidang Fiqh dan teolog pada tahun 1201-1274 M, kemudian ia melanjutkan studinya ke negara Isfahan dan bertemu Zahir al-Din Qari dan Fakr al-Din al-Mardini yang merupakan guru Suhrawardi yang menjadi peran penting dalam perjalanan pendidikannya. Selain itu, Suhrawardi juga belajar logika pada Zahir al-farsi yang merupakan pemikir iluminasi awal dalam Islam. Kemudian Suhrawardi melanjutkan perjalanan studinya kembali dengan pergi ke pelosok Persia untuk bertemu dengan berbagai guru sufi dan hisup secara aksetik. Suhrawardi menjalankan

---

<sup>36</sup> Alfit Sair, "Akal dan Agama Dalam Perspektif Mulla Sadradan Sebagian Filosof Sadrian Kontemporer: Dr. Abbas Nikzad", hal. 34.

<sup>37</sup> A Khudori Soleh, "Filsafat Isyraqi Suhrawardi", *Jurnal Esensia Vol. XII, No. 1*, 2011, hal. 2

kehidupannya melalui jalan sufi dan cukup mempelajari dan memikirkannya dan semakin panjang perjalanan studinya, ia bepergian ke berbagai negara untuk berguru sehingga ia terkenal dan para ahli fiqh banyak yang iri padanya mengecam kehadirannya. Sehingga kemudian Suhrawardi dipanggil untuk menemui para ahli fiqh dan teolog. Akan tetapi dalam pertemuan tersebut Suhrawardi mampu mengeluarkan argumentasi-argumentasi yang kuat dan membuatnya dekat dengan pangeran Zahir dan semua pendapatnya diterima dengan baik.<sup>38</sup>

Dalam perjalanan studinya itulah yang membuat Suhrawardi akhirnya memunculkan beberapa karya dan pemikiran-pemikirannya, salah satunya tentang bagaimana pemikiran Suhrawardi mengenai Jiwa dan Kebangkitan.

Suhrawardi sangat mendukung kebangkitan yang bersifat Ruhaniah atau yang bersifat spiritual. Karena menurutnya jiwa dapat dilihat dari bagaimana tingkat kemurnian dan pengetahuan yang telah dicapai dalam kehidupan. Suhrawardi juga membagi jiwa dalam tiga kategori, yakni *jiwa yang mencapai kemurnaian dalam kehidupan, jiwa yang telah digelapkan oleh kejahatan dan kebodohan kemudian yang terakhir adalah jiwa yang telah mencapai kesucian iluminasi pada waktu hidupnya (para wali)*. Sebenarnya, untuk mendapatkan kebahagiaan yang transenden, jiwa akan melewati alam non materi terlebih dahulu yang mana alam tersebut berada pada kedekatan cahaya tertinggi atau Tuhan, bisa juga

---

<sup>38</sup> A Khudori Soleh, “*Filsafat Isyraqi Suhrawardi*”, Jurnal Esensia, hal. 3-

dikatakan untuk bisa dekat dengan Tuhan harus sampai pada alam non materi tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Siti Ikhwanul Mutmainnah, “*Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mullā Sadrā*”, Jurnal Ilmu Ushuluddīn Vol. 2 No. 4, 2015, hal. 391.

### BAB III

## FILSAFAT JIWA MULLA SADRA

Dalam materi filsafat Islam terdapat beberapa pembahasan penting, salah satunya adalah jiwa. Istilah jiwa ini seringkali digunakan dalam menunjukkan aspek batiniah ataupun spiritual manusia. Dalam diskursus filsafat Islam pembahasan jiwa sangat ramai diperbincangkan oleh beberapa filosof khususnya filosof muslim. Kata jiwa diambil dari kata النفس atau “*Nafs*” yang berasal dari bahasa Arab.<sup>40</sup> Kata *nafs* ini memiliki arti atau makna yang berarti diri atau sesuatu yang mana hakikatnya nonmateri tetapi dalam tindakannya jiwa membutuhkan materi sebagai alat dalam melakukan aktivitasnya.<sup>41</sup> Kata ini memiliki banyak makna di dalamnya dan diartikan seperti jasad, darah, satu kesatuan dari bagian manusia, dzat sesuatu, keagungan, kemuliaan dan iradah.<sup>42</sup>

Pembahasan jiwa ini dianggap penting karena merupakan bagian penting dari anatomi ruh tubuh manusia karena sepanjang hidup manusia membutuhkan jiwa sebagai penggerak bahkan kekuatan manusia berpusat pada jiwanya. Kemudian pemahaman dan penjelasan mengenai jiwa ini dikembangkan oleh beberapa filsuf muslim khususnya Mulla Sadra.

Salah satu materi dasar dalam pembahasan eskatologi adalah jiwa, karena bagaimanapun juga argumentasi yang membicarakan eskatologi semuanya bergantung pada

---

<sup>40</sup> Harun Nasution, “*Akal dan Wahyu dalam Islam*”, (Jakarta: UI Press, 1983), hal. 38

<sup>41</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*”, (Jakarta: Sadra Press, 2012), hal. 76

<sup>42</sup> Danang Ahmad Fajar. “*Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra*”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (Bandung: Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 3, No. 1, 2018), hal. 14

pembuktian jiwa. Kemudian Mulla Sadra menjabarkan argumentasi-agumentasi pembuktian keberadaan jiwa.

### **A. Argumentasi Keberadaan Jiwa**

dalam buku *Eskatologi Mulla Sadra: Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat*, Kholid Al-Walid menyebutkan bahwa :

1. *Wujud Mumkin* yang Paling Utama dan Tidak ada Kesiiaan dalam Penciptaan Wujud Mumkin.<sup>43</sup>

Mulla Sadra ingin menyampaikan bahwa dari semua yang telah diciptakan oleh Tuhan tidak ada satupun yang sia-sia. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki eksistensi atau tingkatan kualitas yang berbeda-beda.

Tuhan menciptakan zat pertamanya sebagai kualitas yang tak terbatas atau memiliki kualitas yang tinggi karena merupakan penciptaan Tuhan yang pertama dan hubungannya sangat dekat dengan sang pencipta. Kemudian pada zat selanjutnya adalah dengan kesempurnaan yang sama tetapi dengan kualitas yang berbeda yaitu berada di bawah kualitas zat pertama, kemudian berlanjut seterusnya hingga pada zat akhir. Wujud yang paling akhir dan kualitasnya paling rendah adalah Wujud Mumkin.<sup>44</sup>

Posisi Wujud Mumkin berada pada posisi antara potensi dan aktualisasi, maksudnya adalah wujud mumkin ini memiliki potensi menjadi aktual tapi belum sepenuhnya mewujudkan potensi mereka karena proses mengaktual ini melibatkan perubahan dan perkembangan

---

<sup>43</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*”, hal. 76-77.

<sup>44</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*”, hal. 76-77.

untuk menuju kesempurnaan. Seperti kalau dalam kehidupan manusia sehari-hari dapat dilihat dari tumbuh kembang dalam mencapai suatu kesempurnaan dalam eksistensinya juga bisa memunculkan efek-efek insting yang dianggap sebagai dorongan alami bagi para individu untuk menuju kesempurnaan. Jadi, wujud mungkin ini tidak hanya menunjukkan bahwa segala sesuatu itu memiliki potensi tetapi juga melihat bagaimana proses perjalanannya menuju kesempurnann tersebut.<sup>45</sup>

## 2. Munculnya Efek dari Materi

Argumentasi ini menjelaskan tentang hubungan jiwa dan materi. Efek-efek tumbuh kembang dan aktivitas lainnya yang muncul pada materi ini sebenarnya tidak berasal dari materi itu sendiri. Melainkan itu adalah fenomena yang bersifat reseptif dan tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya sendiri maka dari itu efek-efek tersebut membutuhkan materi.

Kemudian, Mulla Sadra juga mengatakan bahwa efek-efek seperti berkembang biak, melahirkan serta tumbuh itu bukanlah berasal dari materi, bahkan materi utama sekalipun. Karena terdapat entitas non-material yang terlibat dan mengarahkan efek-efek tersebut yang disebut jiwa.<sup>46</sup> Maka dari itu, efek yang lahir selain dari materi tapi memiliki keterikatan erat dengan materi disebutnya jiwa.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Kholid Al-Walid, "*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*", hal. 77.

<sup>46</sup> Efek-efek itu tidak mungkin datang dari materi karena pada dasarnya efek-efek seperti melahirkan, tumbuh dan berkembang itu sejatinya berasal dari jiwa akan tetapi besar ikatannya dengan materi karena jiwa membutuhkan materi sebagai alat untuk bisa hidup di materi sekalipun jiwa itu non materi.

<sup>47</sup> Kholid Al-Walid, "*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*", hal. 78

### 3. *Kehidupan adalah Jiwa (Al-Hayah hiya Al-Nafs)*

Argumentasi yang dikeluarkan oleh Mulla Sadra yang ketiga ini merupakan argumentasi tentang kehidupan yang berasal dari jiwa karena jiwa ini merupakan efek bagi materi. Aktivitas manusia seperti mempersepsi dan mengindra merupakan sebuah tanda bahwa kehidupan manusia berjalan dan kemampuan mempersepsi sebuah objek berasal dari tiga kemungkinan yakni *pertama* sumber utama adalah jiwa kemudian *kedua* adalah fisik yang memiliki jiwa dan yang *ketiga* adalah fisik. Akan tetapi Mulla Sadra menolak dua kemungkinan terakhir karena menurutnya fisik atau materi itu sendiri dikendalikan oleh jiwa serta melakukan kegiatan mempersepsi.<sup>48</sup>

## **B. Fakultas-Fakultas Jiwa**

Dalam materi jiwa pada filsafat Islam ini terdapat pembahasan mengenai fakultas-fakultas jiwa. Fakultas jiwa yang merupakan kemampuan atau potensi jiwa dalam meningkatkan pemahaman dan keberadaan. Fakultas jiwa ini juga dikenal sebagai perjalanan menuju penyatuan dengan Tuhan dalam mencapai kesempurnaannya.

Jiwa manusia merupakan tunggal yang termanifestasi dalam ragam fakultas dan daya. Dengan kata lain, jiwa dalam ketunggalannya adalah semua fakultas dan daya. Jiwa adalah tunggal sekaligus plural.<sup>49</sup> Tunggal dari sisi wujudnya dan plural dari sisi tajallinya.

---

<sup>48</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Shadra*”, hal. 78

<sup>49</sup> Dianggap tunggal dalam eksistensinya dan plural karena merujuk pada gagasan bahwa setiap individu memiliki jiwa yang unik bahkan jiwa dianggap jamak dalam konteks tajallinya (manifestasi atau penampakannya).

Fakultas dan daya jiwa adalah tajalli-tajalli<sup>50</sup> jiwa. Penting untuk mengenal jiwa<sup>51</sup> dengan ragam fakultasnya, agar manusia tidak melakukan perbuatan rendah yang mana perbuatan tersebut berasal dari fakultas nabati dan hewani kepada fakultas insani.

Mulla Sadra mengatakan bahwa “sesungguhnya jiwa karena di dalam ketunggalannya memiliki raga tajalli yang berbeda-beda (level/syu’un), maka para filosof mestilah mengenal tajalli-tajalli<sup>52</sup> jiwa serta menjaga level-levelnya, agar ia tidak menisbahkan satu perbuatan pada bukan pelakunya yang disebabkan kejahilan. Barangsiapa yang menisbahkan penginderaan manusia atau syahwat pada substansi akal secara langsung, maka ia telah jahil terhadap akal dan berbuat zalim pada hak akal. Sebab akal begitu transenden untuk syahwat.<sup>53</sup>

Maka dari itu, mari kita simak fakultas-fakultas jiwa manusia dengan ragam daya-dayanya. Fakultas-fakultas jiwa yang dimulai dari fakultas terendah hingga tertinggi manusia.

## 1. Fakultas Nabati

Fakultas nabati atau jiwa nabati bukan hanya manusia yang memilikinya akan tetapi hewan-hewan juga

---

<sup>50</sup> Tajalli sama dengan tingkatan manifestasi jiwa. Jiwa dianggap Tajalli juga karena diartikan sebagai penampakan atau manifestasi, ini karena merujuk pada berbagai cara di mana jiwa manusia dapat diwujudkan dan mengungkapkan dirinya. Juga dikatakan Tajalli karena mencakup aspek-aspek moral, intelektual, emosional dan spiritual.

<sup>51</sup> Pentingnya mengenal jiwa dengan semua fakultasnya bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap diri sendiri dan orang lain. Juga diharapkan untuk dapat mencegah perilaku rendah yang muncul dalam fakultas yang lebih rendah atau hewani.

<sup>52</sup> Menurut Mulla Sadra bahwa jiwa memiliki tingkatan tajalli yang berbeda-beda.

<sup>53</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’alimah*”. Jilid 8, hal. 223

memilikinya serta tetumbuhan. Fakultas ini memiliki dua daya yakni daya asli/utama (*mustakhdim*) dan daya pembantu (*khadim*).

Daya utama nabati ini memiliki dua daya, yakni ada daya yang menjaga keberlangsungan wujud dan kesempurnaan wujud, seperti daya konsumsi yakni daya tumbuh kembang yang mengembangkan fisik seperti dalam tumbuh tinggi yang sempurna, kemudian daya reproduksi atau melahirkan keturunan.<sup>54</sup>

Adapun daya pembantu dari nabati yaitu daya berkhidmat pada daya utama dalam melakukan perannya. Di antara daya pembantu jiwa nabati ini adalah daya penyerap makanan, daya penjaga makanan, daya pencerna makanan dan daya antitoksik (pemusnah racun yang ikut terserap).<sup>55</sup>

## 2. Fakultas Hewani

Fakultas hewani ini hanya dimiliki oleh manusia dan hewan. Fakultas ini tidak dimiliki oleh tetumbuhan. Fakultas hewani juga terdiri dari dua daya, yaitu daya utama dan pembantu.

Daya utama dari fakultas hewani ini memiliki dua jenis, yaitu daya persepsi (*mudrikah*) dan daya penggerak (*muharikah*). Daya persepsi terbagi dalam dua jenis juga: lahiriah dan batiniyah.<sup>56</sup> Terdapat lima jenis daya persepsi lahiriah yang dikenal dengan istilah pancaindera; yaitu indra pendengar, pelihat, pengecap, peraba, pencium.

---

<sup>54</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”, hal. 91

<sup>55</sup> Sayyid Kamal Haidari, “*Ilmunafs al-Falsafi*”, jilid 8, hal. 223.

<sup>56</sup> Daya lahiriah dan batiniyah atau daya luar dan dalam maksudnya adalah daya luar atau lahiriah adalah indrawi dan daya batiniyah atau daya dalam indera batin (mental/perasaan dan pemahaman).

Adapun daya persepsi batiniah atau indera batin juga memiliki lima jenis, yaitu:

- a. Indra bersama (*Al-hiss al-musytarak*). Yaitu penerima bentuk-bentuk partikular<sup>57</sup> yang dipersepsi oleh indera lahiriah.
- b. Imaginasi (*khayyal*). Yaitu tempat penyimpanan indera bersama. Indra bersama menyimpan ragam bentuk partikular yang diterimanya dari indera lahiriah ke dalam ruang penyimpanan yang disebut imaginasi.
- c. Berfikir. Daya yang mempersepsi makna-makna partikular, semisal daya seorang anak yang memahami cinta orang tua kepadanya.
- d. Memori (*hafidzah*). Yakni daya penyimpanan makna-makna partikular. Kita mampu mengingat kengen tentang cinta dan juga kebencian orang lain pada kita yang disebabkan peran daya memori ini.
- e. Komparatif (*Muthayyilah atau Mutasharrifah*). Yaitu daya yang berperan mengomparasikan dan mengombinasikan bentuk-bentuk dan makna-makna partikular. Saat anda membandingkan bahwa kopi hari ini lebih manis dari kopi sebelumnya, atau kecintaan ibu anda lebih besar daripada kecintaan teman anda pada anda, itu dilakukan oleh daya komparatif. Juga, jika anda mengombinasikan bentuk manusia dengan bentuk sayap, lalu menjelma manusia bersayap di benak anda, itu adalah peran daya muthayyilah.

Daya utama hewani yang kedua merupakan daya aksi atau daya penggerak. Daya ini memiliki dua jenis

---

<sup>57</sup> Menerima berbagai dorongan atau informasi oleh panca indera yang dipersepsi indera lahiriah.

yaitu pendorong dan esksekutor. Pendorong diibaratkan sebagai aktor atau dalam aktifitas eksekutor, pendorong ini memiliki dua jenis juga yaitu syahwat dan amarah. Syahwat sendiri berperan sebagai pendorong untuk mengambil hal-hal yang bisa mendapatkan manfaat, sedangkan amarah adalah pendorong yang bisa menghindar dari hal-hal yang berbahaya. Dua stimulan inilah yang menyebabkan daya eksekutor melalui organ-organ lahiriah mulai melakukan aksinya.<sup>58</sup>

Daya kedua dari fakultas atau jiwa hewani ini adalah daya pembantu. Daya pembantu jiwa hewani ini adalah semua daya yang ada pada fakultas nabati. Yaitu, daya utama nabati maupun pembantunya, keduanya merupakan daya pembantu jiwa hewani.<sup>59</sup>

### 3. Fakultas Insani

Fakultas insani ini adalah fakultas khusus jiwa manusia. Fakultas ini tidak kita temukan dalam dunia satwa dan juga tumbuhan. Maka dari itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa aktualisasi daya dalam fakultas insani akan mengeluarkan manusia dari manusia potensi menuju manusia aktual.

Daya utama dalam fakultas ini sama seperti dengan dua daya utama dalam fakultas hewaniah, yaitu daya persepsi (*'allamah*) dan daya aksi (*'ammalah*). Bedanya daya tersebut dalam fakultas manusia lebih luas dan mendalam sedangkan daya persepsi dan aksi jiwa hewani yang sepenuhnya partikular.

Daya persepsi dan daya aksi dalam fakultas manusia disebut juga dengan akal teoritis dan akal praktis.

---

<sup>58</sup> Sayyid Kamal Haidari, "*Ilmunafs al-Falsafi*", hal. 73-74.

<sup>59</sup> Gulam Reza Fayyadhi. "*Dars Nome; Ilmunafs Falsafi*", (Qum: Muassese wa Pazhuhesyi-ye Imam Khumaini, 1392), hal. 20

Sayyid Kamal Haidari mengatakan bahwa “akal” dalam klasifikasi tersebut hanya sekata semata, tidak semakna.<sup>60</sup> Penjelasan akal dalam akal teoritis adalah daya persepsi, baik persepsi atas pandangan dunia (apa yang ada dan apa yang tiada/hikmah ‘amaliah). Adapun akal dalam akal praktis tidak berkaitan dengan persepsi fakultas insaniah, sedangkan akal praktis adalah daya aksinya.

Kendatipun akal praktis berkaitan dengan tindakan, namun penamaan akal padanya bukan tanpa alasan. Disebut sebagai akal praktis karena tindakan yang dilakukannya berada di bawah kontrol dan bayang-bayang akal. Selama akal tidak memerintahkan untuk beraksi, maka daya aksi (akal praktis) tidak akan beraksi.<sup>61</sup> Maka dari itu berikut uraian dari dua daya dalam fakultas insaniah. Daya persepsi fakultas insaniah atau akal teoritis yang memiliki empat tingkatan sebagai berikut;<sup>62</sup>

- a. Akal *potensial*, yakni akal yang dapat memastikan bayi manusia bukan bayi satwa. Dalam level ini bayi manusia merupakan hewarn aktual dan manusia potensi. Pasalnya, dalam level ini, bayi manusia belum terbedakan dari satwa kecuali bahwa ia memiliki potensi untuk bertansformasi menjadi manusia.
- b. Akal *malakah*, yakni akal yang mampu mempersepsi paerkara-perkara badihi, baik konseptual maupun asertif.
- c. Akal *aktual*, yakni akal pemikir yang menjadikan perkara badihi sebagai modal untuk mempersepsi perkara spekulatif (nadzari).

---

<sup>60</sup> Sayyid Kamal Haidari, “*Ilmu an-Nafsi al-Falsafi*”, (Qom: Darru Zainil ‘Abidin, 2014), hal. 77.

<sup>61</sup> Gulam Reza Fayyadhi. “*Dars nome; ilmunnafs falsafi*”, hal. 22

<sup>62</sup> Gulam Reza Fayyadhi. “*Dars nome; ilmunnafs falsafi*”, hal. 22

- d. Akal *mustafad*, yakni akal yang memiliki semua pengetahuan badihi dan spekulatif. Maksudnya adalah semua hal yang mungkin dipahami oleh manusia, dipahami secara aktual dalam level akal *mustafad*.

Daya aksi atau akal praktis jiwa insani juga memiliki tingkatan-tingkatan sebagai berikut:

- a. *Tajalli*, yakni pembersihan lahiriah dengan cara taat pada aturan (perintah dan larangan) syariat.
- b. *Takhalli*, yakni batin dari sifat-sifat tercela (zinah), semisal iri, dengki, dsb.
- c. *Tahliah*, yakni menghiasi jiwa dengan keutamaan-keutamaan (fadhail) akhlak.

Hasil dari aktualisasi ketiga tingkatan akal praktis di atas adalah fana dengan tiga tingkatannya: fana perbuatan (tauhid perbuatan, tidak melihat perbuatan kecuali perbuatan Tuhan), fana sifat (tauhid sifat, tidak melihat kesempurnaan kecuali kesempurnaan Tuhan) dan fana dzat (tauhid dzat, tidak memiliki sesuatu kecuali sebelumnya, bersamanya dan setelahnya, ia melihat Tuhan).<sup>63</sup>

Perlu kita ketahui bahwa, daya persepsi dan daya aksi di atas adalah daya utama fakultas insaniah. Adapun daya pembantunya adalah semua daya hewaniah dan daya nabatiah, baik daya utama hewaniah dan nabatiah maupun daya pembantu keduanya. Maksudnya adalah yang utama dan pembanti pada fakultas nabati menjadi pembantu

---

<sup>63</sup> Gulam Reza Fayyadhi. “*Dars Nome; Ilmunafs Falsafi*”, (Qum: Muassese wa Pazhuhesyi-ye Imam Khumaini, 1392), hal. 80.

dalam fakultas hewani. Yang utama dan pembantu dalam fakultas hewani, menjadi pembantu dan fakultas insani.<sup>64</sup>

Dengan ini, maka untuk menjadi manusia aktual, setiap daya mesti ditempatkan pada posisinya masing-masing. Daya yang berperan sebagai daya utama, jangan dijadikan daya pembantu. Daya pembantu jangan ditempatkan sebagai daya utama. Sempelnya, jangan jadikan akal diperbudak oleh dimensi hewani dan dimensi nabati. Anda belum memanusiakan apabila anda berpikir hanya untuk makan dan minum, tumbuh berkembang dan membiakkan diri.

Kesimpulannya dapat dikatakan bahwa daya pembantu merupakan daya pengkhidmat. Fakultas nabati dan hewani dengan semua dayanya harus berkhidmat pada fakultas dan daya insani. Dalam arti, upaya membiakkan diri, tumbuh kembang, makan minum, persepsi lahiriah dan batiniah yang bersifat partikular, serta aktualisasi syahwat dan amarah manusia mesti dimaksudkan untuk meraih perfeksi akal teoritis dan praktis, pengetahuan dan penghambaan.

### **C. Jiwa dan Relasinya dengan Raga**

Dalam materi filsafat Islam terdapat beberapa pembahasan penting, salah satunya adalah jiwa. Istilah jiwa ini seringkali digunakan dalam menunjukkan aspek batiniah ataupun spiritual manusia.

Jiwa adalah terjemahan dari bahasa arab yaitu “*al-Nafs*”. Kata ini memiliki banyak makna di dalamnya dan diartikan seperti jasad, darah, satu kesatuan dari bagian

---

<sup>64</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’alimah*”. Jilid 8 (Beirut: Daru Ihyat Turatsil ‘arabi, 1423 H), hal. 130-133.

manusia, dzat sesuatu, keagungan, kemuliaan dan iradah.<sup>65</sup> Pembahasan jiwa ini dianggap penting karena merupakan bagian penting dari anatomi ruh tubuh manusia karena sepanjang hidup manusia membutuhkan jiwa sebagai penggerak bahkan kekuatan manusia berpusat pada jiwa. Kemudian pemahaman dan penjelasan mengenai jiwa ini dikembangkan oleh beberapa filsuf muslim.

Allamah Thabathaba'i sebagai filosof muslim mendefinisikan jiwa sebagai substansi yang secara dzatnya non materi akan tetapi terikat dengan materi secara aktualitas (*al-jauharu al-mujarradu 'anil maddati dzatan, wal muta'alliqu biha fi 'lan*).<sup>66</sup> Kualifikasi terakhir, yaitu tertaut dengan materi dari sisi tindakan, sebagai diferensi jiwa dengan akal yang non materi secara dzati dan aksi. Sayyid Kamal Haidari merinci aneka definisi jiwa, yang satu di antaranya senada dengan yang disampaikan Allamah Thabathaba'i. Ia menuliskan bahwa jiwa adalah substansi yang non materi secara dzati, tidak aksi (*jauharun mujarradun dzatan laa fi 'lan*).<sup>67</sup>

Jadi, jiwa manusia itu memiliki dua dimensi yakni materi dan non materi. Dzatnya atau hakikatnya yang non materi sebagaimana akal, namun aktivitasnya yang membutuhkan materi. Tentu, tidak semua aktivitas jiwa membutuhkan materi. Tentang ini Mulla Sadra sudah menuliskan bahwa “dari sisi intervensi jiwa terdapat perkara jismani, maka ia adalah jismani. Dan dari sisi inteleksinya terhadap dzatnya dan dzat penciptanya, ia

---

<sup>65</sup> Danang Ahmad Fajar. “Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra”, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (Bandung: Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 3, No. 1, 2018), hal. 14

<sup>66</sup> Sayyid Muhammad Husain Thabathabai, “*Bidayah al-Hikmah*”, (Qom: Muassasatul Ma'rifil Islamiyah, 1418 H), hal 89.

<sup>67</sup> Sayyid Kamal Haidari, “*Ilmu an-Nafsi al-Falsafi*”, (Qum: Daru Zainal 'Abidin, 1435 H), hal. 28.

adalah ruhani. Adapun akan mufariq, secara dzat dan tindakan, seluruhnya adalah ruhani”.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Mulla Sadra, setiap manusia memiliki hakikat atau dzat yang tunggal, yaitu jiwa. Jiwa manusia yang tunggal tersebut adalah pelaku dari semua aktivitas persepsi maupun akal (teoritis dan praktis, ilmiah dan amaliah). Bahkan jiwa pula yang melakukan aksi-aksi natural raga seperti mencerna makanan, tumbuh kembang, bergerak dan sebagainya. Mulla Sadra menuliskan “bahwa untuk setiap diri manusia, terdapat dzat yang tunggal yaitu jiwanya. Jiwa tersebut yang hidup, mempersepsi, mendengar, melihat, berpikir dan juga mencerna makanan, tumbuh kembang, reproduksi keturunan, bahkan dia adalah jasad alami yang bergerak, tumbuh dan menginderai”.<sup>69</sup>

Hal ini disebabkan karena Mulla Sadra mengatakan bahwa jiwa dalam ketunggalannya termanifestasikan dalam tiga tingkatan level yaitu level akal, level khiyal dan level natural<sup>70</sup> seperti mendengar, melihat, mencerna makanan dan sebagainya dan terdapat level khiyal juga level akal yang tentunya dengan relevansinya masing-masing. Kegiatan jiwa ini sangat erat dengan kondisi tubuh juga sebaliknya. Gerakan tubuh manusia itu dipengaruhi oleh keadaan jiwa seseorang.

---

<sup>68</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah Muta’aliyah*”. Jilid 8, hal. 347.

<sup>69</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”. Jilid 9, hal. 56.

<sup>70</sup> Level akal merupakan level dimana ia merupakan dzat yang non materi kemudian dari sisi tindakannya juga non materi. Lalu level khiyal merupakan level yang mempersepsi “sesuatu” hanya berbeda dari sisi imajinasinya seperti persepsi imajinasi “gelas” berbeda dengan persepsi “gambaran gelas”, tetapi tempat dan posisinya sama berada di dalam imajinasi (khiyal). Kemudian level natural merupakan level yang sudah berada pada tingkatan materi tetapi dzatnya tetap non materi sedangkan dari sisi tindakannya materi seperti mata yang melihat, telinga yang mendengar dsb.

Juga kesehatan, kebersihan dan kesuciannya sangat berpengaruh pada tingkat kearifan manusia.<sup>71</sup>

Maka dari itu Mulla Sadra menuliskan bahwa “Sesungguhnya manusia, diantara jiwa-jiwa hewan yang lainnya, memiliki tiga level yaitu level akal, level khiyal dan level inderawi natural. Semua yang terdapat di satu level tertentu, selain sifat-sifat dan aktivitas juga terdapat di level lainnya, sesuai dengan keselarasannya masing-masing dari sisi kesatuan dan kemuliaan (*Asyrafiyat*)”. Penginderaan, daya persepsi dan aksi, terdapat pada materi badan dalam bentuk yang terpisah-pisah (level natural), kemudian semua itu juga kita temukan dalam level khiyal dan jiwa hewani dalam bentuk yang saling berbeda dan plural namun menyatu dalam posisi bahkan tidak memiliki posisi (level khiyal). Kemudian, semua itu juga mewujudkan di level akal dalam bentuk *muqaddas* (suci) dari pluralitas, rinci tanpa terpisah-pisah dan terbagi-bagi secara jismani maupun khiyali, namun pada saat yang sama ia plural dari sisi makna dan hakikat. Maka manusia aqli dan ruhani, memilih wajah aqli, penglihatan dan pendengaran aqli dan anggota tubuh aqli tanpa perbedaan posisi di antara mereka.<sup>72</sup>

Lalu ia melanjutkannya “bahwa begitu pula level akal (*dzat al-aqliyah*), dengan ketunggalannya dan keasyrafannya, memiliki semua kesempurnaan dan makna yang terdapat pada daya khiyaliyah dan alamiah, namun dalam bentuk asyraf dan transenden yang selaras dengan transendensi akal”.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Danang Ahmad Fajar. “*Jiwa Dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra*”, hal. 21

<sup>72</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah Muta’aliyah*”. Jilid 9, hal. 62-63.

<sup>73</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah Muta’aliyah*”. Jilid 9, hal. 64.

Kemudian, perlu ditegaskan kembali bahwa ketiga level jiwa di atas merupakan satu kesatuan, bukan tiga entitas yang saling independen. Analoginya bukan seperti raja dan pasukan-pasukannya juga bukan seperti tuan rumah dan anak-anak atau asistennya. Ketiganya adalah satu yang termanifestasikan dalam ragam level. Persis seperti satu cahaya yang terjelma dalam ragam intensitas kebenderangannya. Mulla Sadra menuliskan bahwa “Keseluruhan ini tidak seperti relasi konstruktif seperti relasi antara raja dan bala tentaranya atau relasi antara tuan rumah dengan anak-anaknya atau pembantunya. Melainkan kesatuan dengan ragam level.”<sup>74</sup>

Sayyid Kamal Haidari mengatakan bahwa teori Mulla Sadra mengenai jiwa yang dalam ketunggalannya itu adalah seluruh daya, dapat dipahami dengan dua pemaknaan. Pemaknaan pertama yakni dipahami oleh Mulla Hadi Sabzewari, bahwa ragam daya merupakan level-level jiwa. Daya-daya ini tidak memiliki wujud yang berbeda dari wujud jiwa. Aktivitas yang dilakukan jiwa sesuai dengan level-level jiwa. Maka jiwa dalam levelnya sebagai yang berakal, tidak berhasrat. Pemaknaan kedua ini memiliki warna urafa’, bahwa jiwa dari sisi ia sebagai jiwa adalah sederhana (basith) dan dari sisi level-levelnya yaitu tajalli-tajallinya, dia adalah ragam daya.<sup>75</sup>

Dari sini perlu kita pahami bahwa jiwa manusia dalam pemahaman Mulla Sadra itu pada mulanya (Kehudutdsannya) adalah materi (level natural). Kemudian, jiwa menempuh gerak perfeksi yang menyebabkan meraih substansi yang lebih tinggi, yaitu substansu semi non materi (level khiyal, jiwa hewani).

---

<sup>74</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah Muta’aliyah*”. Jilid 9, hal 61.

<sup>75</sup> Sayyid Kamal Haidari, “*Ilmi an-Nafso al-Falsafi*”, (Qom: Darul Zainal ‘Abidin, 2014), hal. 99.

Jiwa terus melanjutkan gerak perfeksinya hingga menjelma substansi transenden non materi (level akal). Teori ini populer dengan istilah jiwa jismani saat mengada, non materi saat mengabadi (*jismaniyatul huduts, ruhaniyatul baqo*).

Menurut Mulla Sadra “Jiwa manusia dalam gerak dan transformasi yang dialaminya itu telah melewati berbagai macam substansi. Sebagian diantaranya adalah substansi pra jiwa insani, dan sebagian adalah substansi pasca jiwa insani. Substansi-substansi yang dilewati oleh jiwa manusia sebelum sampai pada level insani adalah substansi unsuri, nabati dan hewani. Adapun yang akan dilalui oleh jiwa manusia setelah mencapai level insani adalah substansi akal pasif, akal aktual, akal aktif dan substansi yang lebih tinggi dari itu.<sup>76</sup>

Dalam menguraikan gerak substansial jiwa, Sayyid Kamal Haidari menulis “bahwa jiwa bergerak di awal kemenjadiannya, sebab ia adalah jismani. Derajat ini tetap terjaga selama jiwa berada di alam ini. Namun demikian, dengan gerak, perjalanan dan transformasinya, jiwa meraih derajat-derajat non materi, dimulai dari non materi mitsali dan berujung pada non materi aqli. Saat itu, jiwa tidak lagi butuh pada tubuh, kendatipun ia bisa memanfaatkannya.

Banyak jiwa yang berhenti pada level mitsali, maka syurganya adalah surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai. Sedikit yang mentransenden hingga level akal dan syurganya adalah tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang maha kuasa: al-Qomar ayat 55.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah Muta’aliyah*”. Jilid 8, hal. 378

<sup>77</sup> Sayyid Kamal Haidari, “*Ilmi an-Nafsi al-Falsafi*”, (Qom: Darul Zainal ‘Abidin, 1435 H ), hal 107.

فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ

“di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa” Qs. al-Qomar ayat 55.

Selain itu, dipahami pula bahwa hakikat manusia itu tidak terletak pada badannya, melainkan pada jiwanya, jiwa tidak terkandung dalam badan, sebaliknya jiwa adalah pengandung dan penggerak badan. Jiwa tidak seperti penghuni yang menghuni rumah baru, yang penghuni akan pergi jika rumahnya tidak lagi layak untuk dihuni. Analogi tepatnya seperti yang disampaikan Mulla Sadra yaitu jiwa adalah angin sedangkan badan adalah perahu dengan semua kelengkapan prasarananya. Perahu tidak akan bergerak, bila digerakkan oleh angin jiwa. Angin jiwa bisa meninggalkan perahu raga, kehidupan perahu raga masih cukup baik.

Mulla Sadra mengatakan bahwa “perumpamaan raga manusia di alam ini seperti perahu di atas lautan dengan semua kelengkapan perlatannya. Perahu raga tidak akan mungkin bergerak ke sana-sini, kecuali adanya tiupan angin kehendak. Jika angin itu terhenti, maka perahu juga terhenti, walaupun tidak ada komponennya yang rusak. Begitulah raga manusia dan organ-organnya. Jika jiwa meninggalkan raga, maka terhentilah penginderaan dan penghidupannya, kendatipun tidak ada satupun dari organ raga yang mengalami kerusakan. Hanya saja, tiupan jiwa telah meninggalkannya.”<sup>78</sup>

Kemudian, Mulla Sadra melanjutkannya dengan menyebut “angin bukanlah substansi dari perahu, gerak perahu mengikuti gerak angin. Perahu bukan pengandung angin, sebaliknya angin adalah pengandung dan

---

<sup>78</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”. Jilid 9, hal. 54-55.

penggerak perahu. Perahu dengan semua komponennya, tidak akan bisa mengembalikan angin yang telah meninggalkannya pergi. Begitupun dengan jiwa, jiwa bukan substansi dari raga, raga bukan pengandung jiwa. Tidak satupun dari organ raga yang mampu mengembalikan jiwa setelah kepergiannya. Yang artinya, gerak dan hidup raga mengikuti gerak dan hidup jiwa, bukan sebaliknya.<sup>79</sup>

#### **D. Penyempurnaan Jiwa**

Pembahasan jiwa ini dianggap penting karena bagian dari anatomi ruhani tubuh manusia. Mulla Sadra mengibaratkan jiwa sebagai nahkoda kapal dan keseluruhan yang ada pada kapal adalah komponennya, itu menunjukkan bahwa jiwa memiliki kedudukan yang tinggi. Dalam pandangan Mulla Sadra, bisa dilihat bagaimana ia menerima pandangan jiwa yang dikemukakan oleh Aristoteles yakni jiwa sebagai bentuk atau fungsi badan yang teratur dan tidak dapat dipisahkan dari badan.

Masalah proses penyempurnaan jiwa, erat hubungannya dengan pemahaman terhadap hubungan antara jiwa dan tubuh. Dalam masalah ini Mulla Sadra memiliki pandangan yang berbeda dengan Ibn Sina. Ibn Sina meyakini bahwa jiwa merupakan realitas immateri sejak awal, lalu berhubungan dengan badan secara tidak sengaja. Oleh karena itu, ketika tubuh mengalami kerusakan, maka efeknya hanya terjadi pada daya jiwa yang berhubungan pada tubuh, seperti reproduksi dan penginderaan. Sementara jiwa bersifat non materi, maka jiwa memiliki fungsi yang independen dari tubuh, seperti berpikir tentang perkara universal. Dalam mengaktualkan

---

<sup>79</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”. Jilid 9, hal. 54-55.

daya berpikir, jiwa tidak lagi butuh pada tubuh, jiwa tetap melakukan aktivitas, meskipun terpisah dari tubuh.

Oleh karena itu, jiwa tetap bisa melanjutkan keberadaannya serta aktivitasnya, setelah tubuh mengalami kerusakan dan kematian. Menurut Ibn Sina, individu manusia dapat mencapai transformasi menjadi jiwa intelek (rasional), dengan melalui pembelajaran metafisika, yang merupakan pintu gerbang untuk menjalin hubungan dengan dunia intelektual dan spiritual. Ketika jiwa mengalami kemajuan dalam pengetahuan rasional, jiwa mengembangkan cinta dan keinginan terhadap apa yang ada di dunia intelektual ini, yang membebaskan mereka dari kasih sayang terhadap dunia material dan dengan demikian mereka mencapai kebahagiaan yang layak.

Keterkaitan jiwa secara terus menerus dengan raga ini justru menghalangi jiwa untuk mencapai kesempurnaannya yaitu jiwa intelek (rasional). Jika jiwa di dominasi oleh tubuh, maka jiwa akan terperangkap di alam rendah materi. Pandangan Ibn Sina ini mengatakan bahwa jiwa yang sempurna adalah jiwa yang kembali ke alam intelek, yaitu alam yang sesuai dengan immaterialitas jiwa, dibenarkan oleh Mulla Sadra. Namun, awal mula hubungan jiwa dengan badan menurut Ibn Sina ini terjadi secara kebetulan dan jiwa tetap dapat melanjutkan keberadaannya ke alam selanjutnya tanpa tubuh, tetapi Mulla Sadra menolaknya. Mulla Sadra mengatakan bahwa: “Tidak ada perbedaan pendapat antara kami dan para filsuf (paripatetik) mengenai hal ini (kembalinya jiwa ke alam spiritual), meskipun demikian, pembuktian dan

realitas hal ini berada di luar apa yang telah mereka capai dan catat”.<sup>80</sup>

Menurut Mulla Sadra bahwa jiwa manusia berubah menjadi jiwa intelek, ia harus melakukannya melalui hubungannya dengan tubuh. namun Ibn Sina mengatakan bahwa jiwa membutuhkan tubuh hanya dalam mengaktualisasikan kesempurnaan pertamanya, sedangkan “perkembangan selanjutnya, jiwa tidak bergantung pada tubuh tetapi pada sifatnya sendiri.

Mulla Sadra menunjukkan bahwa transformasi jiwa menjadi akal bukanlah sesuatu yang dapat dicapai oleh individu manusia dengan memahami secara konseptual struktur alam semesta sebagaimana yang diyakini oleh Ibn Sina. Melainkan dicapai melalui peningkatan eksistensi diri melalui renungan ketat terus menerus dan pemurnian akhlak dengan meneladani Tuhan dalam menunjukkan kemurahan dan kasih sayang kepada makhluk Tuhan. Kedua aktivitas ini menjadikan jiwa manusia sebagai tempat perwujudan keseluruhan, yang dengan demikian memandang dirinya sebagai surga yang lebarnya adalah langit dan bumi.<sup>81</sup>

Disini Mulla Sadra memanfaatkan pemahamannya tentang bagaimana struktur realitas yang dibentuk oleh keberadaan yang menyebar dan memanifestasikan dirinya dalam berbagai tingkatan, yang tertinggi adalah dunia intelek, untuk menunjukkan status mereka yang dekat dengan Tuhan. Dalam kitabnya *Asfar* dan karya filosofis lainnya, Mulla Sadra tidak menguraikan hakikat kebahagiaan intelek. Sebenarnya dalam *Asfar* Ia hanya memparafrasekan apa yang telah

---

<sup>80</sup> Eiyad S. al-Kutubi, “*Mullā Ṣadrā and Eschatology: Evolution of Being*”, (New York: Library of Congress Cataloging, 2015), hal. 80.

<sup>81</sup> Eiyad S. al-Kutubi, “*Mullā Ṣadrā and Eschatology: Evolution of Being*”, hal. 80

dikatakan Ibn Sina dalam al-Shifa (Metafisika Penyembuhan).<sup>82</sup>

Ia juga mengatakan bahwa mereka kebanyakan sibuk menyaksikan realitas dan mengamati keagungan dan kekuasaan Tuhan dan Tuhan juga telah menyibukkan mereka dengan cinta-Nya hingga mereka tidak mengindahkan cinta kepada siapapun selain Dia (Tuhan), sehingga mereka tidak memerlukan makan atau minum. Dengan demikian “status adalah status para malaikat yang sama sekali terlepas dari segala macam benda, baik benda material dari dunia ini maupun benda langit bercahaya dari alam lain”.<sup>83</sup>

Mulla Sadra menyadari bahwa pandangan ini tidak sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur’an yang mengenai kehidupan orang-orang yang sangat dekat dengan Tuhan di surga. Al-Qur’an secara eksplisit menunjukkan bahwa orang-orang yang didekatkan kepada Allah (al-Muraqqun) yang mempunyai segala macam kesenangan inderawi seperti minum dan makan. Oleh karena itu, Sadra menguraikan keadaan intelektual dan akal sehat mereka berdasarkan teorinya tentang gradasi eksistensial sebagai berikut:

Walaupun individu yang murni dalam hal hakikat intelektualnya dekat dengan-Nya (Tuhan), namun dalam hal jiwa hewannya, mereka patuh pada perintah Tuhan dan tunduk pada keputusan-Nya. Berkeliaran di tempat-tempat ilahi dan menikmati kenikmatan surga. Sebab, dalam setiap realitas terdapat tingkat-tingkat eksistensi

---

<sup>82</sup> Eiyad S. al-Kutubi, “*Mullā Ṣadrā and Eschatology: Evolution of Being*”, hal. 80

<sup>83</sup> Eiyad S. al-Kutubi, “*Mullā Ṣadrā and Eschatology: Evolution of Being*”, hal. 81

yang tersusun dalam tatanan hierarkis dan sekaligus tidak terpisah satu sama lain.<sup>84</sup>

Kemudian, Hubungan antara jiwa dan raga bukan hubungan fisik dengan materi (dimensi potensial). Fisik merupakan dimensi aktual tubuh sedangkan materi fisik adalah dimensi potensial, seperti aktual fisik itu adalah keadaan fisik manusia saat ini sementara materi fisik itu adalah potensi manusia menjadi tua.<sup>85</sup>

Hubungan antara fisik dan materi ini bukan hubungan dua wujud tapi wujud fisik dan materi fisik itu berbeda, tapi fisik dan materinya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan seperti potensi fisik manusia untuk menjadi tua dan fisik manusia saat ini. Sementara itu, hubungan jiwa dengan fisik adalah dua wujud yang aktual, yang mana fisik memiliki aktulisasinya sendiri begitupun dengan jiwa. Kemudian, jiwa juga memiliki daya-daya, seperti nafsu makan, kehendak, mencerna dsb. daya-daya tersebut mewujudkan melalui fisik.<sup>86</sup>

Apabila jiwa dalam kondisi tidak baik ataupun baik, maka jasad dan hati akan bergerak dan menunjukkan perilaku yang tidak baik, karena jiwa erat hubungannya dengan kondisi tubuh atau gerakan tubuh manusia dan ini sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwa seseorang. Mulla Sadra membagi tiga kategori jiwa manusia yakni jiwa rendah atau jiwa tumbuhan, jiwa menengah atau jiwa hewani dan jiwa tertinggi atau jiwa insani.<sup>87</sup>

---

<sup>84</sup> Eiyad S. al-Kutubi, "*Mullā Ṣadrā and Eschatology: Evolution of Being*", hal. 80

<sup>85</sup> Fazlur Rahman, "*Filsafat Shadra*", (Bandung: Pustaka, 2000), cet. 1, hal. 264.

<sup>86</sup> Fazlur Rahman, "*Filsafat Shadra*", cet. 1, hal. 264.

<sup>87</sup> Dadang Ahmad Fajar, "Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra", dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, hal. 22.

Dari ketiga kategori jiwa inilah yang membawa jiwa menuju penyempurnaannya, bagaimana jiwa dalam daya tumbuhan juga bagaimana jiwa dalam daya hewani dan daya insaninya. Semakin jiwa lebih berada pada jiwa insani maka jiwa akan lebih dekat dengan kesempurnaannya tersebut.

## BAB IV

### KEBANGKITAN RAGA MITSALI

Detik-detik manusia mengalami kematian itu ditandai dengan *sakratulmaut*, semua manusia akan melewati gerbang kematian dan akan menghadapi hari tersebut dan tak kuasa untuk mengelak hal tersebut. Sungguh semua manusia akan merasakan hari tersebut, dari segala golongan orang seperti orang kaya, orang miskin, raja maupun ratu dsb. Kematian juga tidak memandang harta, tahta, kasta dsb. apabila kematian itu datang maka berakhirlah kehidupan seseorang.

Para ulama mengatakan bahwa “Kematian itu bukanlah ketiadaan sama sekali juga bukan kefanaan, akan tetapi kematian itu hanyalah keterputusan dan keterpisahan jiwa dari badan, pergantian keadaan dan perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain”.<sup>88</sup> Diriwayatkan oleh *āth-Thābrāni* dalam *Al-Kabir* dan *Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak*, Umar ibn Abdul Aziz mengatakan bahwa “Manusia tidak diciptakan untuk sebuah kefanaan tetapi manusia diciptakan untuk keabadian. Anda semua akan mengalami perpindahan dari alam satu ke alam yang lainnya”.<sup>89</sup>

Kematian dan kehidupan setelah kematian merupakan suatu kemestian yang pasti akan terjadi. Tetapi masih banyak yang selalu berusaha untuk mengelak akan hal itu. Diantara argumentasi-argumentasi rasional akan kehidupan setelah kematian adalah argumentasi keadilan Tuhan. Alam Dunia sangat kurang dan tidak memadai untuk dijadikan pengadilan bagi para pelaku kejahatan untuk bisa mendapatkan balasan yang setimpal. Seperti contoh; pada para palaku pembunuhan

---

<sup>88</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, “*Ziarah ke Alam Barzakh*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 21

<sup>89</sup> Jalaluddin as-Suyuthi, “*Ziarah ke Alam Barzakh*”, hal. 21

yang sudah membunuh banyak jiwa seharusnya ia juga mendapatkan hukuman mati yang mesti dihukum beratus kali juga akan tetapi hukuman-hukuman yang ada di alam dunia itu juga tidak mungkin adil. Maka dari itu mesti ada alam lain untuk bisa menjamin keadilan bahkan menjamin para pembunuh beratus jiwa tersebut dengan dieksekusi mati dan sebanyak beratus kali. Maka dari itu ma'ad atau kehidupan setelah kematian merupakan wadah untuk bertajallinya keadilan Tuhan.<sup>90</sup> Tetapi disini bukan hanya berbicara tentang kejahatan pembunuhan, melainkan ada banyak perbuatan manusia yang memiliki konsekuensi yang harus mendapatkan pembalasan baik itu perbuatan baik atau buruk dan itu akan didapatkan di alam lain nanti atau ketika sudah dibangkitkan nanti.

Kemudian argumentasi skriptual merupakan argumentasi yang bisa kita jumpai pada beberapa ragam ayat al-qur'an. Seperti, muncul beberapa pertanyaan yakni: “dia berkata, siapakah yang akan menghidupkan tulang belulang yang sudah hancur lebur tersebut. Katakanlah, yang menghidupkannya adalah yang menciptaakannya pertama kali. Dia mengetahui segala sesuatu”.<sup>91</sup> dalam Firman-Nya lagi, “apakah manusia menduga bahwa kami tidak akan mengumpulkan tulang belulangnya. Kami mampu menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna”.<sup>92</sup> Lagi, “setiap saat kulit-kulit mereka hangus terbakar, kami ganti kulit itu dengan kulit yang baru agar mereka merasakan adzab”.<sup>93</sup>

Paling tidak ada lebih dari sepertiga ayat al-Qur'an yang telah membahas tentang ma'ad atau kebangkitan kembali. Kemudian Mulla Sadra mengatakan “ketahuilah

---

90

<sup>91</sup> QS. Yasin ayat 78-79

<sup>92</sup> QS. Al-Qiyamah ayat 3-4

<sup>93</sup> Qs. An-Nisa ayat 56

bahwa masalah ini merupakan rukun yang agung dalam keimanan dan prinsip yang mendasar dalam hikmah dan irfan. Ia merupakan ilmu yang paling rumit dan lembut, paling mulia, dan levelnya serta paling tinggi derajatnya, jalan yang paling cermat, dalil yang paling tersembunyi kecuali bagi para pemilik bashirah dan hati yang bercahaya dengan cahaya Tuhan.<sup>94</sup> Kemudian Mulla Sadra menghadirkan prinsip-prinsip dasar dalam pandangan pembuktian jiwa sebagai dasar pembahasan eskatologi ini.

### A. Kebangkitan Raga Mitsali

Dalam materi kebangkitan ini, Mulla Sadra mengkritik pandangan Al-Gazali dan Fakhr Al-Razi yang mengatakan bahwa sangat mudah bagi kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan manusia apakah itu secara ruhaniah atau ragawi. Tetapi menurutnya hal tersebut tidaklah rasional bahkan tidak tepat dalam penggunaannya. Maksudnya bukan menolak kekuasaan Tuhan. akan tetapi apa yang dilakukan Tuhan adalah persoalan *mumkin al-wujud*, bukan persoalan yang *mustahil al-wujud*. Bagaimana bisa sesuatu bisa terjadi pada sesuatu yang tidak mungkin (*mustahil*); mungkin tidaknya sesuatu tersebut dapat dijelaskan secara rasional.<sup>95</sup>

Mulla Sadra mengatakan bahwa manusia akan dibangkitkan bersama dengan raga<sup>96</sup> serta seluruh atribut yang menunjukkan identitas dirinya seperti dahulu<sup>97</sup> sehingga yang dibangkitkan nanti adalah sosok manusia

---

<sup>94</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, jilid 9, hal 179, daru ihyait turatsil ‘arabi, beirut

<sup>95</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”, hal. 199.

<sup>96</sup> Kebangkitan raga yang sesuai dengan di alamnya masing-masing.

<sup>97</sup> Yaitu jiwa dan karakteristik personal jiwa seperti sifat-sifat jiwa yang baik, buruk dsb.

yang dahulu ketika berada di dunia.<sup>98</sup> Akan tetapi Ia juga mengatakan bahwa semua itu harus dikuatkan dengan prinsip-prinsip lain serta kekuatan alamiah dan fundamental (*dzati*) antara raga dan jiwa dalam proses penyempurnaan diri, sebagaimana dalam perkembangan jiwa dari alam materi, kemudian ke alam imajinal dan alam rasional/akliah.<sup>99</sup>

Dalam gagasan Mulla Sadra, ia mengatakan bahwa setiap apa-apa tindakan yang dilakukan manusia di dunia, baik itu tindakan baik maupun buruk, akan memberikan warna tersendiri bagi jiwa serta tindakan-tindakan yang telah tersubstansi dalam diri seseorang sehingga akan tercipta forma dalam kehidupan selanjutnya. Seperti, apabila jiwa manusia tersebut adalah jiwa yang baik maka akan tercipta forma yang baik dan menyenangkan, tentunya forma ragawi<sup>100</sup> yang menjadi raga jiwa. Sedangkan jiwa yang buruk maka akan mengalami penurunan tingkatan yakni pada tingkatan *barzakh* binatang dan cenderung berada pada keterbatasan sesuatu yang rendah. Keterbatasannya hanya berada pada tujuan-tujuan dipenuhi hawa nafsu kebinatangan dan kebuasan binatang buas saja dan membuat kebangkitan raga tersebut akan berbentuk forma-forma binatang tersebut.<sup>101</sup>

---

<sup>98</sup> Sosok manusia yang dahulu ketika berada di dunia maksudnya adalah jiwa yang sama, dengan badan yang berbeda forma yakni forma akhirat (mitsali, aqli) atau hakikat manusia ada pada jiwanya. Apa bila yang dibangkitkan adalah jiwa yang ada di dunia, maka sosok manusia (jiwa) yang dibangkitkan adalah sosok jiwa (manusia) itu ketika di dunia. Jadi, maksudnya adalah hakikat manusia atau “manusia” itu adalah jiwanya. Kedirian manusia itu adalah jiwanya dna yang disebut diri itu adalah jiwa. Oleh karena itu jiwa (manusia) yang dibangkitkan itu adalah jiwa yang ketika di dunia.

<sup>99</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”, hal. 200-201.

<sup>100</sup> Forma ragawi merupakan hasil dari perbuatan jiwa yang ada di dunia.

<sup>101</sup> Kholid Al-Walid, “*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*”, hal. 204-205.

Manusia-manusia akan dibangkitkan kembali tetapi dengan bentuk formanya masing-masing dan sesuai dengan orientasi kehidupannya. Kemudian Mulla Sadra menyebutkan bahwa jiwa juga merupakan lokus bagi berbagai ragam karakter dan imajinal yang sudah diciptakan oleh jiwa tetapi sesuai dengan karakter dirinya, karena kelak ketika manusia dibangkitkan maka akan dibangkitkan dengan beragam forma. Raga pada akhirat menurut Mulla Sadra yakni forma-forma yang sesuai dengan karakter jiwa serta sifat manusia. bisa dilihat pada Al-qur'an atau Hadist yakni "*Dan pada hari akhir akan dibangkitkan binatang-binatang buas*" dan kemudian pernyataan Nabi saw. "*Akan dibangkitkan manusia dalam bentuk babi dan monyet*". Pandangan ini akhirnya memberikan respon kekuatan argumentasi bagi penyaksian ruhaniah bagi para sufi yang seringkali menggambarkan manusia dengan gambaran binatang dalam bentuk babi dan monyet."<sup>102</sup>

Jadi, menurut Mulla Sadra bahwa kebangkitan raga di kebangkitan kehidupan setelah kematian itu harus dilengkapi dengan argumentasi-argumentasi dan rasionalisasi atas adanya kebangkitan raga tersebut. Ketunggalan jiwa ini senantiasa taerjaga karena kelekatan jiwa dan raga yang membuat raga menemukan ketunggalan personalitasnya di sepanjang waktu dan senantiasa baru dan terbarukan karena berkat ketunggalan jiwa.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Kholid Al-Walid, "*Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat: Filsafat Eskatologi Mulla Sadra*", hal. 206

<sup>103</sup> Alfit Sair, "*Manifesto Harmonisasi Sehimpun Pandangan Dunia Filsafat Kita*", hal. 79

## **B. Argumentasi Kebangkitan Raga Mitsali**

Dalam pemahaman filsafat Islam, kehidupan setelah kematian atau biasa disebut dengan kebangkitan itu sangat dekat kaitannya dengan jiwa. Seperti yang kita ketahui Ibn Sina dan Mulla Sadra telah meyakini bahwa adanya kebangkitan jasmani disamping kebangkitan ruhani. Tetapi tetap terdapat perbedaan di dalam pemahamannya seperti, Ibn Sina mengatakan mengaku bahwa tidak dapat membuktikan secara rasional bahwa terdapat kebangkitan jasmani. Tetapi kemudian, kebangkitan jasmani tersebut harus diimani karena ditawarkan oleh nabi yang mana nabi mustahil berdusta.

Ibn Sina juga mengatakan bahwa “perlu juga untuk diketahui kalau adanya kebangkitan jasmani ini merupakan kabar dari syariat. Tidak ada jalan untuk bisa diyakini kecuali dengan jalan syari’at dan membenarkan warta nabi.<sup>104</sup> Seperti yang telah dijelaskan terdapat tiga ayat yang merupakan warta suci akan adanya hari kebangkitan jasmani.

Kemudian, Mulla Sadra menyuguhkan argumentasi rasional atas ma’ad jasmani dengan berpijak pada prinsip-prinsip filsafat *Hikmāh Mutā’āliyyāh* yang sudah dibangunnya. Juga beberapa prinsip dari filsafat yang telah digunakan Mulla Sadra dari kitab Asfar untuk membuktikan Ma’ad Jasmani.<sup>105</sup> Yakni:

### **1. Kemendasaran wujud**

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

---

<sup>104</sup> Ibn Sina, “*asy-Syifa, bagian ilahiyat*”, (Tehran: Nasir Khusru, 1362 S), Makalah 9 Pasal 6, hal. 423.

<sup>105</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’alimah*”, Jilid 9, hal. 185-197.

إنّ الوجود في كلّ شيء هو الأصل في الوجودية,  
 والماهية تبع له, وإنّ حقيقة كلّ شيء هو نحو وجوده  
 الخاص به دون ماهيته و شئيته.

Terjemahan:

Wujud pada segala sesuatu merupakan hal yang mendasar dalam keberadaan, adapun mahiyah merupakan turunan dari wujud. Dan dalam hakikat segala sesuatu adalah jenis wujud khususnya, bukan mahiyah dan keapaannya.<sup>106</sup>

## 2. Wujud adalah Neraca Individualitas dan Differensitas Segala Sesuatu.

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إنّ تشخص كلّ شيء وما يتميّزه هو عين وجوده  
 الخاص

Terjemahan:

Individualitas segala sesuatu dan hal yang menyebabkannya terdiferensiasi adalah wujud khusus sesuatu tersebut.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 185

<sup>107</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 185

### 3. Gradasi Wujud

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إن طبيعة الوجود قابلة للشدة و الضعف بنفس  
ذاتها البسيطة

Terjemahan:

Sesungguhnya wujud menerima intensitas dan keredupan pada dirinya yang sederhana.<sup>108</sup>

### 4. Gerak Perfeksi dan Degradasi Wujud

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إنّ الوجود ممّا يقبل الا شتداد والتضعّف يعني إنّهُ  
يقبل الحركة الا شتدادية

Terjemahan:

Sesungguhnya wujud menerima perfeksi dan degradasi. Yakni menerima gerak perfektif (peningkatan kualitas) dan penurunan kualitas.<sup>109</sup>

### 5. Forma adalah Identitas Wujud Majemuk

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

---

<sup>108</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 186

<sup>109</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 186

إِنَّ كُلَّ مَرْكَبٍ بِصُورَتِهِ هُوَ هُوَ لَا بِمَا دَتَهُ

Terjemahan:

Sesungguhnya semua wujud majemuk, dirinya adalah dirinya (identitasnya terletak pada formanya)<sup>110</sup> dikarenakan formanya, bukan materinya.<sup>111</sup>

## 6. Gradasi Individualitas Sesuatu

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إِنَّ الْوَحْدَةَ الشَّخْصِيَّةَ فِي كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ عَيْنٌ  
وَجُودُهُ لَيْسَتْ عَلَى وَتِيرَةٍ وَاحِدَةٍ وَدَرَجَةٍ وَاحِدَةٍ

Terjemahan:

Sesungguhnya kesatuan personal pada segala sesuatu yaitu wujudnya, tidak berada dalam satu derajat dan level. (setiap manusia memiliki identitas dan gradasi identitasnya (wujud nya yg bergradasi)).<sup>112</sup>

## 7. Jiwa merupakan Identitas dan Individualitas Badan

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إِنَّ هَوِيَّةَ الْبَدَنِ وَتَشْخِصَهُ إِتْمَا يَكُونَانِ بِنَفْسِهِ  
دَامَتِ النَّفْسُ لَا بِجَرْمِهِ

---

<sup>110</sup> Dirinya adalah identitasnya.

<sup>111</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 186-187

<sup>112</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 188-189

Terjemahan:

Identitas badan dan individualitasnya terletak pada jiwanya bukan pada komponen-komponen pembentuk raganya.<sup>113</sup>

## 8. Immaterial Daya Khayal

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

أن القوة الخيالية جوهر قائم لا في محل من البدن و  
أعضائه و لا هي موجودة في جهة من جهات هذا  
العالم الطبيعي و إنما هي مجردة عن هذا العالم واقعة في  
عالم جوهرى متوسط بين العالمين عالم المفارقات العقلية  
و عالم الطبيعيات المادية

Terjemahan:

Daya khayal merupakan substansi yang mengada tidak berada pada salah satu tempat dari badan atau organ-organnya, juga tidak mewujud pada satu dimensi dari berbeagai dimensi alam materi. Sesungguhnya ia (daya akal) non materi berada di alam substansi pertengahan diantara dua alam, alam akal non materi dan alam fisik materi.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup> Mulla Sadra, "*al-Hikmah al-Muta'aliyah*", Jilid 9, hal. 190.

<sup>114</sup> Mulla Sadra, "*al-Hikmah al-Muta'aliyah*", Jilid 9, hal. 191.

## 9. Forma Khayali adalah Perbuatan Jiwa

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

أن الصور الخيالية بل الصور الإدراكية ليست حالة في  
موضوع النفس و لا في محل آخر و إنما هي قائمة  
بالنفس قيام الفعل بالفاعل لا قيام المقبول بالقابل

Terjemahan:

Forma-forma khayali bahkan forma-forma persepsi tidak menempati jiwa, juga tidak di tempat lain. Melainkan, ia bersandar pada jiwa bersandarnya perbuatan pada pelaku, bukan seperti bersandarnya objek yang diterima pada penerima.<sup>115</sup>

## 10. Forma-forma Ukuran, Bentuk, dan Pola-pola Bebendaan adalah Non Materi

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إنّ الصور المقدارية والأشكال والهيئات الجرمية كما  
تحصل من الفاعل بمشاركة المادّة القابلة بحسب استعداداتها  
وانفعالاتها كذلك قد تحصل من الجهات الفاعلية وحيثيّا لها  
الإدراكية من غير مشاركة المادّة

Terjemahan:

Forma-forma ukuran, benda dan pola-pola bendawi sebagaimana ia mewujud dari pelaku bersama dengan materi reseptif, berdasarkan potensi dan reaksinya,

---

<sup>115</sup> Mulla Sadra, “*al-Hikmah al-Muta’aliyah*”, Jilid 9, hal. 191

juga mewujud dari dimensi pelaku persepsi tanpa disertai dengan materi.<sup>116</sup>

### **11. Tiga Tingkatan Level Eksistensi, yaitu Alam Materi, Alam Imajinasi dan Alam Akal.**

Dalam tulisannya Mulla Sadra mengatakan bahwa

إنّك قد علمت أنّ أجناس العوالم والنشآت مع  
كثرتها التي لا تحصى منحصرة في ثلاثة, وإن كانت دار  
الوجود واحدة لارتباط ببعضها ببعض, أدناها عالم  
الصور الطبيعية الكائنة الفاسدة, وأوسطها عالم الصور  
الإدراكية الحسنة المجردة عن المادّة الحاملة للإمكانات  
والاستعدادات القابلة للمتضادات, وأعلاها عالم الصور  
العقلية والمثل الإلهية.

Terjemahan:

Sesungguhnya telah anda ketahui bahwa jenis-jenis alam dan fase-fase kehidupan yang tak terbilang jumlahnya dapat dibagi dalam tiga bagian, kendatipun alam keberadaan hanya satu yang saling terkoneksi satu sama lain. Yang terendah adalah alam forma-forma materi yang merupakan alam kehancuran. Level menengah adalah alam forma-forma persepsi inderawi non materi yang merupakan pengandung kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensi, serta penerima hal-hal yang saling kontra. Level tertinggi adalah alam forma-forma akal dan ide-ide ilahiyah.<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Mulla Sadra, "*al-Hikmah al-Muta'aliyah*", Jilid 9, hal. 192.

<sup>117</sup> Mulla Sadra, "*al-Hikmah al-Muta'aliyah*", Jilid 9, hal. 194.

Setelah melihat penjelasan dari sebelas prinsip diatas ditemukan bahwa manusia merupakan wujud yang memiliki tiga tingkatan level yakni berangkat dari level dunia menuju level mitsali di alam barzakh hingga sampai pada level akal di alam akhirat.

Berdasarkan apa yang telah dituliskan Mulla Sadra menegaskan kembali bahwa siapa saja yang merenungi prinsip di atas serta memiliki kebersihan hati dan jauh dari watak pembangkangan pada kebenaran, niscaya akan menerima bahwa kelak jiwa akan dibangkitkan bersama dengan badan dunia ini.

Yakni bahwa siapa saja yang secara seksama memikirkan dan metadabburi prinsip dan kaidah-kaidah yang telah kami kuatkan pondasinya dan kami kokohkan rukun-rukunnya dengan burhan dan argumentasi-argumentasi agumentatif dengan syarat fitrahnya sehat dari penyakit keras kepala, hasad, fanatisme dan kesombongan, maka niscaya tidak akan ada lagi keraguan yang tersisa baginya dalam persoalan ma'ad dan kebangkitan jiwa dan jasad. Dia akan mengetahui secara yakin dan membenarkan bahwa badan ini yang kelak akan dibangkitkan di hari kiamat, serta tersingkap baginya bahwa yang ma'ad (dikembalikan) di hari ma'ad tersebut adalah keseluruhan badan dan jiwa secara persis dan personalitas keduanya dan bahwa yang dibangkitkan di hari kiamat adalah badan ini itu sendiri, bukan badan lain yang berebda unsur-unsurnya.

Berdasarkan hasil pengkajian peneliti tentang bagaimana Mulla Sadra menjelaskan pandangannya terhadap kebangkitan ini, peneliti menemukan bahwa dengan bersandar pada sebelas prinsip diatas, maka adanya kebangkitan jasmani dapat diterima. Penjelasannya, Prinsip pertama ini menegaskan bahwa

yang dibangkitkan adalah wujud sesuatu, bukan mahiahnya. Artinya, yang dibangkitkan adalah wujud jiwa, bukan mahiyah jiwa. Prinsip kedua menjelaskan bahwa individualitas segala sesuatu dan hal yang menyebabkannya terbedakan dengan yang lainnya adalah wujud khusus sesuatu tersebut. Artinya, individualitas jiwa dan hal hal yang menyebabkan jiwa terbedakan dengan wujud yang lainnya adalah wujud jiwa itu sendiri. Prinsip ketiga yaitu gradasi wujud menjelaskan bahwa yang dibangkitkan kelak adalah wujud jiwa yang ada di dunia ini, dengan perbedaan level gradasinya. Prinsip keempat yaitu gerak perfeksi dan degradasi wujud menjelaskan bahwa kebangkitan merupakan gerak perfeksi wujud materi. Artinya, Kebangkitan jasmani adalah gerak transformasi wujud materi menjadi wujud mitsali dan wujud aqli. Prinsip kelima yaitu forma merupakan identitas wujud majemuk menjelaskan bahwa identitas wujud sesuatu, bersandar pada forma, bukan materinya. Karena jiwa adalah forma manusia, sementara raga adalah materi manusia, maka identitas manusia ada pada jiwanya, bukan pada raganya. Dengan kata lain, kemanusiaan manusia terletak pada jiwanya.

Prinsip keenam yaitu gradasi individualitas sesuatu menjelaskan bahwa wujud individual senantiasa individual, meski mengalami perubahan gradatif dari sisi kualitas wujud. Prinsip ketujuh yaitu jiwa merupakan identitas dan individualitas badan menjelaskan bahwa selama jiwa bersifat tunggal, maka bagaimanapun berganti dan berubahnya badan, badan itu masih badan yang sama. badan manusia yang ada di akhirat adalah badan manusia yang ada di dunia itu sendiri, kendatipun badan di dunia adalah badan materi dan tabi'i, sedang badan di akhirat adalah badan mitsali dan barzakhi. Sebab, sekali lagi,

ketunggalan jiwa adalah neraca individualitas dan ketunggalan badan. Prinsip kedelapan sampai prinsip kesepuluh yaitu immaterialitas daya khayal, forma imajinasi adalah perbuatan jiwa, dan forma-forma ukuran, bentuk dan pola-pola bebendaan adalah non materi menjelaskan bahwa usai terpisah dari badan materi, jiwa manusia membawa serta daya imajinasi bersamanya, yang dengan itu jiwa mampu menghayalkan perkara-perkara jasmani. Jiwa juga mampu mengkhayalkan dirinya dalam bentuk alam dunia.

Usai mengalami kematian dan terpisah dari badan, dengan daya imajinasi yang ada bersamanya, jiwa mempersepsi dirinya yang terpisah dari dunia, melihat dirinya sebagai orang yang dimasukkan dalam liang kubur serta menemukan badannya yang terkubur. Apabila ia adalah orang yang celaka, azab yang sampai kepadanya akan dikhayalkan oleh jiwa dalam bentuk hukuman-hukuman inderawi yang menimpa badan; dalam bahasa agama disebut dengan siksa kubur. Namun, apabila ia termasuk orang yang beruntung, niscaya jiwa akan mengkhayalkan dirinya berada pada hal-hal yang telah dijanjikan, seperti taman, sungai-sungai, bidadari, dan para budak, yang dalam Bahasa agama disebut dengan pahala kubur. Berdasarkan prinsip kesebelas yaitu tiga tingkatan level eksistensi, yaitu alam materi, alam mitsali dan alam aqli menjelaskan bahwa manusia adalah wujud yang memiliki tiga level alam. Berangkat dari level alam dunia, menuju level mitsali di alam barzakh, hingga sampai pada level akal di alam ahirat. Artinya, badan menyertai jiwa manusia dalam perjalanannya dari alam materi ke alam mitsali, hingga sampai pada alam akal.

Dari penjelasan sebelas prinsip diatas, beberapa prinsip menjadi prinsip paling penting yang menjelaskan

kebangkitan jasmani. Terkhusus pada prinsip ketujuh adalah prinsip paling dekat dalam menjelaskan kebangkitan jasmani, yaitu bahwa individualitas badan itu terletak pada jiwa. Berkat ketunggalan jiwa yang merupakan identitas dan individualitas badan. Maka badan yang dahulu adalah badan yang sekarang, betapapun sel-selnya telah berganti, badan akhirat adalah badan dunia tetapi berbeda forma dengan badan di dunia. Maksudnya adalah yang akan dibangkitkan setelah kematian adalah bukan badan yang ada di dunia dalam format duniawi tetapi kebangkitan badan dunia dalam format akhirat.<sup>118</sup>

Oleh karena itu, meskipun kematian datang, raga materi akan hancur bersama tanah ketika dikuburkan, sementara jiwa tidak ikut hancur melainkan terus melanjutkan perjalanannya dengan berpindah ke alam lain dengan menggunakan raga barunya, tetaplah dapat dibenarkan bahwa raga baru jiwa itu adalah raga dunia. Sebab sekali lagi, identitas raga itu ada pada jiwa. Selama jiwa yang ada di dunia itu tidak berbeda dengan jiwa yang ada di hari kebangkitan, maka raganya pun dapat dikatakan tidak berbeda.

---

<sup>118</sup> Format duniawi dan Format akhirat (mitsali dan aqli).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melihat bagaimana penulis menerangkan berbagai pandangan Mulla Sadra mengenai kebangkitan ini, penulis menyimpulkan bahwa bagaimanapun itu kematian adalah suatu perkara yang pasti bagi jiwa yang hidup di dunia. Perdebatan para filsuf bukanlah perdebatan mengenai datangnya kematian melainkan perdebatannya terkonsentrasi pada bagaimana proses kehidupan setelah kematian. Penjelasan kebangkitan dengan menggunakan perspektif Mulla Sadra ini menjadi jawaban bagaimana Mulla Sadra menjelaskan kebangkitan raga. Kebangkitan raga yang dimaksudkan adalah kebangkitan jiwa dengan menggunakan raga baru (*mitsali*) dengan menggunakan beberapa argumentasi yang sudah disebutkan dalam sebelas prinsip terutama pada prinsip ke tujuh yang menjelaskan kebangkitan jasmani bahwa individualitas badan itu terletak pada jiwa. Berkat ketunggalan jiwa yang merupakan identitas dan individualitas badan. Maka badan yang dahulu adalah badan yang sekarang, betapapun sel-selnya telah berganti, badan akhirat adalah badan dunia tetapi berbeda forma dengan badan di dunia. Maksudnya adalah yang akan dibangkitkan setelah kematian adalah bukan badan yang ada di dunia dalam format duniawi tetapi kebangkitan badan dunia dalam format akhirat.

Oleh karena itu, meskipun kematian datang, raga materi akan hancur bersama tanah ketika dikuburkan, sementara jiwa tidak ikut hancur melainkan terus melanjutkan perjalanannya dengan berpindah ke alam lain dengan menggunakan raga barunya, tetaplah dapat dibenarkan bahwa raga baru jiwa itu adalah raga dunia.

Sebab sekali lagi, identitas raga itu ada pada jiwa. Selama jiwa yang ada di dunia itu tidak berbeda dengan jiwa yang ada di hari kebangkitan, maka raganya pun dapat dikatakan tidak berbeda.

## **B. Saran**

Saran dari peneliti mengenai perihal kebangkitan ini adalah kita perlu memahami betul bagaimana kebangkitan ini terjadi, bagaimana persiapan kita untuk menghadapi hari tersebut. Oleh karenanya, sangat disarankan untuk siapa saja untuk sering-sering membahas tema kebangkitan ini tetapi dengan topik yang lain. Penelitian ini adalah salah satu contoh untuk memberikan pemahaman kepada pembaca perihal kebangkitan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Walid, D. K. (2012). *Perjalanan Jiwa Menuju Akhirat Filsafat Eskatologi Mulla Sadra Pengantar: Haidar Bagir*. Jakarta: Sadra Press.
- As-Suyuthi, J. (2003). *Ziarah ke Alam Barzakh*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Bakker, A., & Zubair, A. C. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiman, S. H. (2021). *Konsep Jiwa Menurut Mulla Sadra. Skripsi*.
- Darajat, Z. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faisal, M. K. (2023). *Al-Ghazali Konsepsi Pendidikan Islam & Sisi Pemikiran Filsafat*. Sumatra Barat: Penerbit PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Fajar, D. A. (2018). Jiwa dalam Pandangan Filsafat Mulla Sadra. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 3, No. 1*.
- Fayyadhi, G. R. (1392). *Dars Nome: Ilmunnafs Falsafi*. Qum: Muassese wa Pazhuhesyi-ye Imam Khumaini.
- Ghazali, A. (2015). *Kerancuan Filsafat Tahafut Al-Falasisifah*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media.
- Haidari, S. K. (2014). *Ilmu an-Nafs al-Falsafi*. Qom: Daru Zainil 'Abidin.
- Kaelan, H. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Indisipliner*. Yogyakarta: Paramadina.

- Kazhim, M. (2012). Mulla Shadra. *Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme, Vol. II, No. 5.*
- Kerwanto. (2014). Pemikiran Filosofis Sadra dalam Tafsir al-Qur'an al-Karim: Surah Al-A'la. *Kanz Philosophia: A Jurnal for Islamic Philosophy and Mysticism, Vol. 4, No. 2.*
- Munawwir, A., & Fairuz, M. (2007). *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab Cet. 1.* Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muthmainnah, S. I. (2015). Konsep Jiwa Setelah Mati Menurut Mulla Sadra. *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 2, No. 4.*
- Nasution, H. (1983). *Akal dan Wahyu dalam Islam.* Jakarta: UI Press.
- Natsir, M. (2014). Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa. *Jurnal Wahana Akademia, Vol. 1, No. 2.*
- Nurfadhilah, L. (2022). Kondisi Tubuh Dan Jiwa Setelah Kematian Dalam Filsafat Mulla Shadra dan Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin.*
- Rahman, F. (2000). *Filsafat Shadra.* Bandung: Pustaka.
- Sadra, M. (1423). *al-Hikmah al-Muta'aliah Jilid 8.* Beirut: Daru Ihyat Turatsil 'arabi.
- Sadra, M. (1423). *al-Hikmah al-Muta'aliah Jilid 9.* Lebanon: Dar Ehia Al-Tourath Al-Farabi.
- Sadra, M. (2011). *Manifestasi-Manifestasi Ilahi.* Jakarta: Sadra Press.
- Safaruddin. (2013). Eskatologi. *Jurnal Al-Hikmah, Vol. XIV, No. 2.*

- Sair, A. (2019). *Akal & Agama Dalam Perspektif Mulla Sadra dan Sebagian Filosof Sadrian Kontemporer oleh: Dr. Abbas Nikzad*. Yogyakarta.
- Sair, A. (2022). *Manifesto Harmonisasi Sehimpun Pandangan Dunia Filsafat Kita*. Makassar: CV. Lyceum Press.
- Shofia, N. (2022). Ibn Sina: Jiwa dan Keabadian Jiwa. *Jurnal Rosyada: Islamic Guidance and Counseling, Vol. 3, No. 2*.
- Sina, I. (1362). Asy-Syifa, Bagian Ilahiyyat. *Makalah 9 Pasal 6*.
- Soleh, A. K. (2011). Filsafat Isyraqi Suhrawardi. *Jurnal Esensia Vol. XII, No, 1*.
- Supriatna, R. (2020). Eskatologi Mulla Sadra (Tinjauan Kritis Atas Teori Kebangkitan Setelah Kematian). *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 1*.
- Thabathabai, S. M. (1418). *Bidayah al-Hikmah*. Qom: Muassasatul Ma'rifil Islamiyah.
- Yazdi, A. M. (1384). *Omuzesye Aqoed*. Qom: Sozmon-eTablogot-e Islami.
- Yazdi, M. T. (2005). *Pandangan Dunia Ilahi*. Qom: Majma Jahani.
- Ziai, H. (2003). *Mulla Shadra: Kehidupan dan Karyanya: Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Buku Kedua*. Bandung: Mizan.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/18/ada-971-kasus-bunuh-diri-sampai-oktober-2023-terbanyak-di-jawa-tengah>

<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/suicide>

